

**PELATIHAN KETERAMPILAN DALAM MEMBENTUK
KEMANDIRIAN SISWA TUNAGRAHITA
DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) MUTIARA HATI BUMIAYU**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

MUARIFKI WAHYU MAULANA
NIM 2017104085

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda dibawah ini :

Nama : Muarifki Wahyu Maulana
NIM : 2017104085
Jenjang : S-1
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pelatihan Keterampilan Dalam Membentuk Kemandirian Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian/hasil karya saya sendiri. Adapun kutipan yang saya kutip dalam karya ini, saya cantumkan sumber kutipan yang ditunjukkan dalam footnote dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabuan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 27 Oktober 2024
Yang menyatakan,



Muarifki Wahyu Maulana
NIM 2017104085



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553. www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PELATIHAN KETERAMPILAN DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SISWA
TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) MUTIARA HATI BUMIAJU**

Yang disusun oleh Muarifki Wahyu Maulana NIM 2017104085 Program Studi Pengembangan Pengembangan Masyarakat Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari jumat tanggal 22 November 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana sosial dalam Pengembangan Masyarakat oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pemhimbing

Dra. Amirotn Sholikhah, M.Si
NIP.196510061993032002

Sekretaris Sidang/Penguji II

Anas Azhiri Qalban, M.Kom
NIDN. 2012049202

Pengujii Utama

Dr. Muridan M. Ag
NIP. 197407182005011006



Pengesahkan,
Purwokerto,
Dekan,

Muskmul Fuad, M. Ag
NIP. 197412262000031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamualaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Muarifki Wahyu Maulana

Nim : 2017104085

Jenjang : S-1

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah

Judul : PELATIHAN KETERAMPILAN DALAM MEMBENTUK
KEMANDIRIAN SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH
LUAR BIASA (SLB) MUTIARA HATI BUMIAYU

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Purwokerto. 29 Oktober 2024

Pembimbing

Dra. Amirotn Sholikhah, M.Si

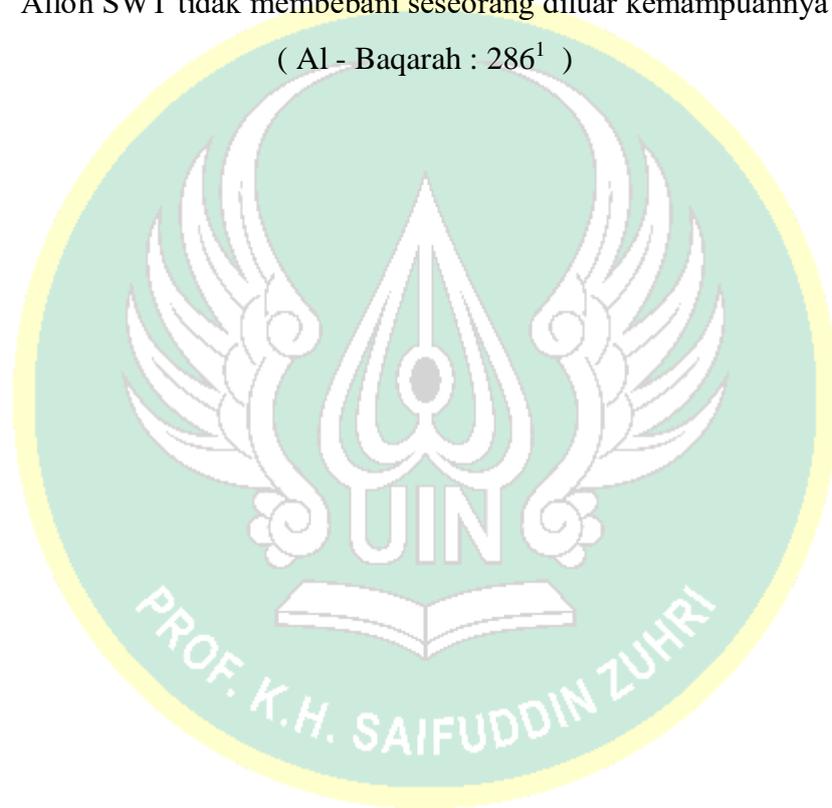
NIP. 196510061993032002

MOTTO

لايكلف الله نفسا إلا وسعها

“ Alloh SWT tidak membebani seseorang diluar kemampuannya ”

(Al - Baqarah : 286¹)



¹ Pustaka Lajnah, Al Quran QS Al Baqarah/2:286.

PELATIHAN KETERAMPILAN DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) MUTIARA HATI BUMIAYU

MUARIFKI WAHYU MAULANA
NIM. 2017104085

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Anak tunagrahita merupakan anak dengan hambatan mental, sehingga dalam melaksanakan aktifitas harian masih bergantung dengan orang lain. Selain itu, dalam proses pembelajarannya masih belum bisa memahami dengan baik. Sehingga dari hambatan-hambatan tersebut anak tunagrahita sulit untuk mencapai kemandirian. Dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita memerlukan pendidikan yang lebih mengembangkan keterampilan vokasional yang di sesuaikan dengan kapasitas kemampuan anak tunagrahita tersebut agar mampu terbiasa mandiri dan tanpa bergantung dengan orang lain.

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana pelatihan keterampilan dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita di SLB Mutiara Hati Bumiayu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan (*Field Research*) menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita mengacu pada teori Sinaga dilaksanakan dengan tiga cara yakni latihan bina diri, pembelajaran terpadu dan pengembangan keterampilan vokasional. Adapun di SLB Mutiara Hati Bumiayu, sebelumnya tidak ada program khusus untuk anak tunagrahita sehingga sulit untuk mengembangkan kemampuan dasar mereka. Namun sekarang sudah dilaksanakan program latihan bina diri, pembelajaran terpadu dan pengembangan keterampilan vokasional. Akan tetapi pada pengembangan keterampilan vokasional masih belum maksimal antara lain di sebabkan karena hanya mengandalkan guru yang ada di SLB Mutiara Hati Bumiayu dan tidak merekrut guru khusus yang memiliki kompetensi dalam pengembangan keterampilan.

Kemandirian tunagrahita berdasarkan teori Maslow mencakup 5 aspek yakni : fisik, intelektual kognitif, sosial emosi dan motorik. Dari 5 aspek tersebut yang belum berjalan dengan maksimal yakni aspek intelektual dan emosi. Dikarenakan secara keseluruhan Anak tunagrahita memiliki intelektual yang tergolong lemah sehingga mudah lupa dalam memahami pembelajaran, selain itu secara emosional belum bisa mandiri di sebabkan anak tunagrahita memiliki perasaan yang mudah tersinggung sering merasa minder dan kurang percaya diri. sehingga belum bisa mengelola emosi dengan baik, selain itu kebanyakan guru di SLB Mutiara Hati berlatar belakang pendidikan non Sekolah Luar Biasa. Oleh karenanya dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) terutama tenaga pendidik yang memenuhi standar kompetensi khusus anak tunagrahita di setiap sekolah anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci : Pelatihan, Keterampilan, Kemandirian, Anak tunagrahita

SKILLS TRAINING IN FORMING INDEPENDENCE OF STUDENTS WITH MENTAL DISABILITIES AT SPECIAL SCHOOL (SLB) MUTIARA HATI BUMIAYU

MUARIFKI WAHYU MAULANA

NIM. 2017104085

***Islamic Community Development Study Program, Faculty of Da'wah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto***

ABSTRACT

Children with mental retardation are children with mental disabilities, so that in carrying out daily activities they still depend on others. In addition, in the learning process they still cannot understand well. So from these obstacles, children with mental retardation find it difficult to achieve independence. In forming the independence of students with mental retardation, education is needed that further develops vocational skills that are adjusted to the capacity of the children with mental retardation so that they are able to become accustomed to being independent and without depending on others.

The purpose of this study was to determine how skills training in forming the independence of students with mental retardation at SLB Mutiara Hati Bumiayu. This study is a qualitative study with a field approach (Field Research) using observation, interview and documentation methods.

The results of the study showed that skills training in forming the independence of students with mental retardation refers to Sinaga's theory is carried out in three ways, namely self-development training, integrated learning and vocational skills development. As for SLB Mutiara Hati Bumiayu, previously there was no special program for children with mental retardation so that it was difficult to develop their basic abilities. However, now a self-development training program, integrated learning and vocational skills development have been implemented. However, the development of vocational skills is still not optimal, among other things, because it only relies on teachers at SLB Mutiara Hati Bumiayu and does not recruit special teachers who have competence in skills development.

The independence of mentally retarded children based on Maslow's theory includes 5 aspects, namely: physical, intellectual cognitive, social emotional and motoric. Of the 5 aspects, the ones that have not run optimally are the intellectual and emotional aspects. Because overall, mentally retarded children have relatively weak intellectual abilities so they easily forget in understanding learning, besides that emotionally they cannot be independent because mentally retarded children have feelings that are easily offended, often feel inferior and lack self-confidence. so they have not been able to manage emotions well, besides that most teachers at SLB Mutiara Hati have a non-Special School education background. Therefore, human resources (HR) are needed, especially educators who meet the special competency standards for mentally retarded children in every school for children with special needs.

Keywords: *Training, Skills, Independence, Mentally retarded children*

PERSEMBAHAN

Ungkapan rasa syukur senantiasa tercurahkan kepada Allah SWT atas nikmat serta karunia yang telah dilimpahkan, sehingga atas Ridho-Nya penelitian ini dapat terselesaikan. Dengan ketulusan serta keikhlasan hati yang terdalam, Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tersayang, Bapak Walun dan Ibu Mujiroh yang senantiasa mendo'akan saya tanpa henti di setiap sujudnya, serta selalu memberikan motivasi dan dukungannya yang dapat memberikan energi semangat bagi penulis agar dapat menyanggah gelar sarjana. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, rezeki yang berkah, kebahagiaan, serta kemudahan dan perlindungan dalam setiap langkahnya. Amiin Ya Robbal Alamin.
2. Adik saya, Arika Fatina yang selalu memberikan semangat kepada saya dan segenap keluarga Bani Turinah yang mendukung dan mendoakan saya kesuksesan saya.
3. Dra. Amirotnun Sholikhah, selaku Dosen Pembimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini, terimakasih atas segala keikhlasan, kesabaran, dan semangat dalam memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga senantiasa Allah curahkan keberkahan rezeki dan kemulyaan. Mudah-mudahan Allah SWT membalas segala jasa-jasa kebaikan yang telah ibu berikan kepada saya.
4. Dan Almamater kebanggaan yakni Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri khususnya jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah yang telah memberikan kesempatan bagi saya dalam menimba ilmu, wawasan, pengetahuan dan pengalaman yang berharga selama perkuliahan.
5. Romo K.H Wasroh Abdul Wahid S.Pd dan Ibu Nyai Hj. Umi Khoeriyah S.Pd selaku Pengasuh Pondok Pesantren Matholiul Hikmah Penanjung, Pruwatan, Bumiayu beserta Keluarga besarnya yang telah meridhoi, dan mendoakan penulis sebagai santrinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga beliau selalu dilimpahkan keberkahan dan kesehatan agar bisa menebarkan keberkahan bagi santri-santrinya.
6. Teman seperjuangan di pondok "Wong Nom" yakni Heru, Burhan, Hilmi dan Mujib yang telah memberikan kebahagiaan dan dukungan tiada henti layaknya saudara sendiri.

7. Teman seperjuangan penulis yakni Aditya Lunandi Fajri aliefa gita dan Indi Ni'matul Atiyah, terimakasih telah membantu bertukar pikiran dan mendengarkan keluh kesah penulis.
8. Kepada Oki dan Nida yang telah menjadi tempat curhat dan membantu memberikan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada pemilik NIM 214110407013, terimakasih selalu meyakinkan penulis bahwa penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga engkau senantiasa dipermudah jalan kesuksesan dan diberikan keberkahan dalam rezekinya.
10. Teman kelas PMI B angkatan 2020, khususnya Athfal, Ihya, Akhsan, Barkah, Akyas, Mas Hari dan Mujib yang telah memberikan dorongan semangat, teman refreshing dan teman ngopi
11. Kepada Teman-teman KKN khususnya Uswatun, Yahya dan Putra yang memberikan dukungan dan menemani perjalanan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut membantu dalam penelitian ini.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat, taufik hidayah serta nikmat-Nya, nikmat sehat dan nikmat fikiran sehingga *biqaulina alhamdulillahillobbil alamin* penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pelatihan Keterampilan dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu”** sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos). Sholawat beserta salam senantiasa tertuju kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang menjadi suri tauladan bagi kita semua. Dalam proses penyelesaian skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Penulis ucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. DR. H. Ridwan, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag, Dekan Fakultas Dakwah
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si, Wakil Dekan I Fakultas Dakwah
4. Dr. Nawawi M.Hum Wakil Dekan III Fakultas Dakwah yang juga menjadi Penasihat Akademik yang memberikan arahan dan bimbingan selama proses studi
5. Nur Azizah M.Si, Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat
6. Imam Alfi M.Si, Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam. Terimakasih bapak yang senantiasa mengarahkan, dan memotivasi sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik.
7. Dra. Amirotun Sholikhah M.Si, Pembimbing Skripsi. Terimakasih banyak ibu, telah mencurahkan segalanya, memberikan kesabaran dalam membimbing, mengarahkan, dan terus memotivasi penulis sehingga menambah energi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Segenap Dosen Fakultas Dakwah, Staff serta Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
9. Ernie Octaviyanti S.Pd Selaku Kepala Sekolah dan Guru Pembimbing Siswa Tunagrahita jenjang SMPLB Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu yang telah memberikan izin dan meluangkan waktunya untuk peneliti dalam membantu menyusun skripsi ini.

10. Wali Murid dari siswa tunagrahita yang telah membantu dan meluangkan waktunya dalam penyusunan skripsi ini.
11. Seluruh Narasumber yang dengan sukarela memberikan informasi serta data dalam penyusunan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu secara moril maupun materil dalam penyusunan skripsi ini.
13. Penulis mohon kritik dan saran yang membangun demi kemajuan dimasa mendatang. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis pribadi dan pembaca pada umumnya.

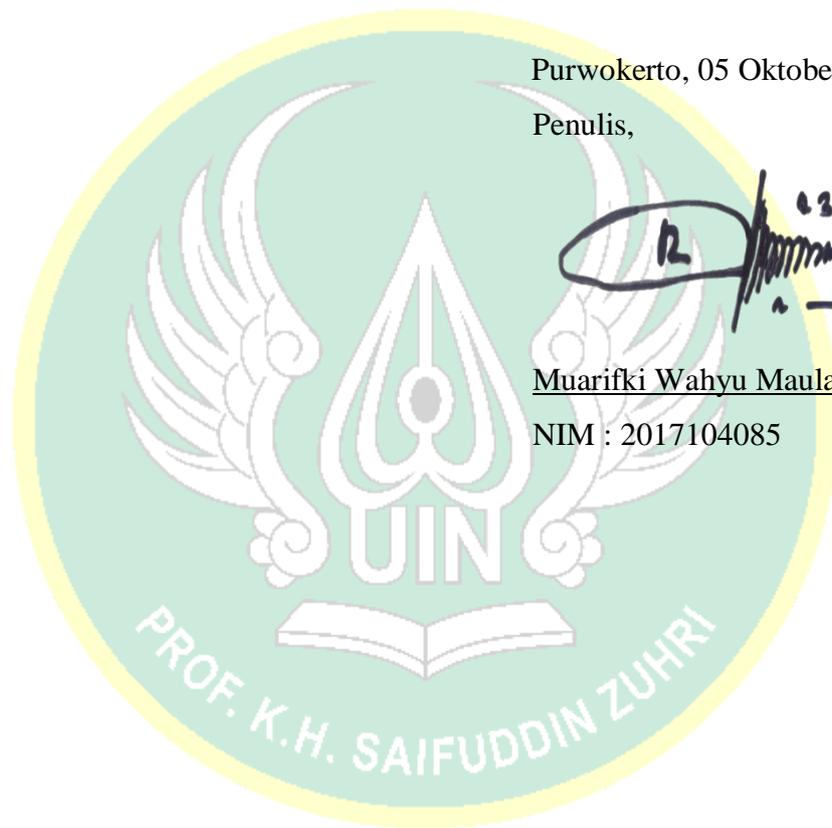
Purwokerto, 05 Oktober 2024

Penulis,



Muarifki Wahyu Maulana

NIM : 2017104085



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
PERNYATAAN KEASLIAN.....	II
PENGESAHAN.....	III
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	IV
MOTTO.....	V
ABSTRAK.....	VI
PERSEMBAHAN.....	VII
KATA PENGANTAR.....	IX
DAFTAR ISI.....	XI
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
1. Pelatihan.....	5
2. Keterampilan.....	5
3. Kemandirian.....	6
4. Tunagrahita.....	7
5. Sekolah Luar Biasa (SLB).....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Praktis.....	9
2. Manfaat Teoritis.....	9
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Teori Pelatihan.....	15
1. Pengertian Pelatihan.....	15
2. Tujuan dan Manfaat Pelatihan.....	16
B. Keterampilan.....	17
1. Pengertian Keterampilan.....	17
2. Macam-macam Keterampilan.....	17

C. Kemandirian	19
1. Pengertian Kemandirian	19
2. Konsep Kemandirian	20
3. Ciri-ciri Kemandirian	20
4. Aspek-aspek Kemandirian	21
5. Faktor-faktor Kemandirian	22
6. Kemandirian Pada Anak Tunagrahita.....	23
D. Pelatihan Keterampilan Dalam Membentuk Kemandirian Anak Tunagrahita	24
E. Indikator Kemandirian Anak Tunagrahita	26
F. Tinjauan Tentang Anak Tunagrahita	27
1. Pengertian Anak Tunagrahita.....	27
2. Karakteristik Anak Tunagrahita	28
3. Klasifikasi Anak Tunagrahita	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	33
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	34
1. Subjek Penelitian	34
2. Objek Penelitian	34
D. Sumber Data	35
1. Data Primer	35
2. Data Sekunder	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
1. Observasi.....	35
2. Wawancara.....	35
3. Dokumentasi	36
F. Teknik Analisis Data	37
1. Reduksi Data	37
2. Penyajian Data.....	37
3. Penarikan Kesimpulan	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
1. Sejarah Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu	39
2. Letak Geografis	40

3. Profil Sekolah.....	41
4. Visi, Misi dan Tujuan SLB Mutiara Hati Bumiayu	42
5. Struktur Kepengurusan SLB Mutiara Hati Bumiayu	43
6. Sarana Prasarana.....	44
7. Siswa SLB Mutiara Hati Bumiayu	44
8. Data Nama Siswa SLB Mutiara Hati Bumiayu.....	45
9. Kompetensi Keterampilan	51
B. Pelatihan Keterampilan Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita	51
1. Latihan Bina Diri.....	51
2. Pembelajaran Terpadu	54
3. Pengembangan Keterampilan Vokasional	56
C. Indikator Kemandirian Siswa Tunagrahita	57
1. Fisik	57
2. Intelektual dan Kognitif	57
3. Sosial.....	59
4. Emosi	59
5. Motorik	60
D. Analisis Pelatihan Keterampilan Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrhaita di SLB Mutiara Hati Bumiayu.....	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Distabilitas atau dalam bahasa Inggris yaitu disability yang di definisikan sebagai suatu keadaan mental yang dapat menghambat pada indera atau gerakan seseorang². Dalam Undang-undang No. 4 Tahun 1997 dijabarkan bahwa yang disebut dengan penyandang disabilitas yakni “ Individu yang mengalami kecacatan fisik maupun sehingga memperlambat kemampuannya dalam meraih prestasi yang meliputi penyandang cacat mental atau cacat fisik” sehingga dalam menjalankan aktifitas sehari-hari penyandang disabilitas mental ini merasa minder dan kurang percaya diri. Seringkali disabilitas mengalami diskriminasi karena keterbatasan intelektualnya, sehingga ada yang beranggapan bahwa disabilitas tidak berhak untuk memperoleh atau mendapatkan sesuai dengan manusia normal lainnya. Tentunya, tiap individu mempunyai hak untuk memperoleh perlakuan yang sama.

Menurut konvensi hak penyandang disabilitas fisik, sensorik, mental maupun yang memiliki intelektual rendah seperti anak tunagrahita memiliki hak untuk mengenyam pendidikan. Pada Undang-undang tahun 1945 yang terdapat dalam pasal 31 ayat 1 ditegaskan bahwasanya hak setiap warga negara untuk menerima pendidikan. Semua individu mempunyai kesempatan yang setara untuk memperoleh perlindungan dari pemerintah pemerintah agar dapat berkembang dan mencapai prestasi dengan melalui pendidikan termasuk anak-anak yang mengalami kelainan khusus yang antaranya yakni anak tunanetra, tunadaksa, tunarungu dan tunagrahita. Yang dimaksud dengan anak tunagrahita diatas yaitu merujuk pada individu yang mengalami keterbelakangan mental sehingga intelektual Mereka lebih rendah dari orang-orang normal lainnya.

Anak tunagrahita biasanya mengalami kesusahan dalam mengikuti perkembangan baru, melaksanakan tugas-tugas sederhana dengan lambat dan menghadapi tantangan dalam proses berfikir mereka. Selain itu, mereka juga mengalami hambatan dalam aktivitas mandiri. Sehingga anak tunagrahita membutuhkan bantuan orang lain untuk mengembangkan kemampuan dasar dan

² Dio Ashar, dkk, *Panduan Penanganan Perkara Penyandang Disabilitas Berhadapan dengan Hukum Dalam Lingkup Pengadilan*. (Universitas Jakarta : 2019) hlm 15

potensinya. Adapun salah satu langkah untuk membantu anak tunagrahita ini yaitu dengan cara memperoleh pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Oleh karena itu, anak tunagrahita memerlukan pendampingan dari guru untuk membantu dan membimbing dalam mengembangkan kemampuan dasar dan keterampilannya.

Pendidikan keterampilan yang diberikan kepada anak mereka harus di desain secara edukatif dan mengutamakan kreatifitas, selain itu pendidikan keterampilan ini juga berfungsi sebagai terapi, sehingga nantinya anak tunagrahita memiliki bekal kemampuan untuk masa depan. Dengan diberikannya kesempatan pendidikan yang setara kepada anak tunagrahita untuk belajar serta mengembangkan kreatifitas merentasama halnya dengan meminimalisir kesenjangan angka keikutsertaan pendidikan anak normal dengan penyandang tunagrahita. Untuk mendapatkan penanganan dan pengajaran yang tepat, diperlukan sarana pendidikan yang dapat mengembangkan keterampilan siswa sesuai dengan kebutuhan yang di sandang siswa, yang dalam hal ini adalah Sekolah Luar Biasa (SLB).

Sekolah Luar Biasa adalah suatu sarana pendidikan yang di desain khusus guna membantu dan memfasilitasi anak berkebutuhan khusus untuk belajar dan mengembangkan kreatifitas, keterampilan dan kemampuan dasar mereka, sehingga anak berkebutuhan khusus dapat terpenuhi hak pendidikannya. Adapun satu diantara sekolah luar biasa yang memfasilitasi anak dengan kebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati, Bumiayu, Brebes. Jenjang pendidikan yang ada di SLB Mutiara hati ini dimulai dari SDLB, SMPLB, hingga SMALB. Menurut data dari Sekolah Luar Biasa Mutiara Hati Bumiayu, Jumlah siswa aktif pada tahun 2023/2024 yaitu mencapai 92, yang terdiri dari SDLB 43, SMPLB 30 dan SMALB 19.³

Penulis memfokuskan penelitiannya pada jenjang SMPLB karena telah menempuh jenjang sebelumnya selain itu, melihat bagaimana pertumbuhan masa remaja yang tentunya memasuki masa pubertas, harus memiliki didikan, bimbingan dan kontrol yang baik, khususnya anak tunagrahita yang secara intelektual dibawah rata-rata, masih bergantung dengan orang lain. sehingga perlu adanya pendampingan dan arahan ekstra agar nantinya memiliki kemandirian dan

³ Wawancara Ibu Erni Selaku Kepala SLB Mutiara Hati Bumiayu

bekal keterampilan dimasa mendatang. Untuk menggapai suatu cita-cita masa depan, seseorang harus berani berubah untuk dirinya sendiri. Hal ini tercantum dalam QS. Ar-Rad ayat 11 :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya:

“ Untuk manusia, terdapat malaikat yang senantiasa mengikutinya dari depan maupun belakang yang diperintah oleh Allah SWT. Sungguh, Allah tidak akan merubah keadaan terhadap suatu golongan, sehingga golongan tersebut merubah keadaannya sendiri. Dan ketika Allah telah berkehendak atas keburukan mereka, niscaya tidak akan ada yang mampu mencegahnya. Dan tidak terdapat suatu perlindunganpun atas mereka. Melainkan perlindungan dari-Nya”.(QS. Ar-Ra’d :11).

Dalam ayat diatas membuktikan bahwa seseorang yang mempunyai suatu kelemahan juga bisa memiliki masa depan, yaitu dengan ditentukan oleh dirinya sendiri. Ayat ini sebagai motivasi untuk anak tunagrahita agar terus bertumbuh dan berusaha, karena pada dasarnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu golongan, terkecuali golongan tersebut mengubah keadaannya sendiri. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa tunagrahita jenjang SMPLB. Dengan intelektual yang dibawah rata-rata dari anak normal lainnya, siswa tunagrahita sangat perlu diberikan pendidikan yang tepat sesuai dengan kapasitasnya dalam hal ini yaitu pendidikan keterampilan agar mampu meningkatkan kemandiriannya.

Dari Hasil Observasi lapangan, anak dengan hambatan tunagrahita secara fisik memang seperti anak-anak yang lainnya, akan tetapi secara mental dan intelektual mereka sangat amat lemah sehingga masih bergantung dengan orang lain baik dalam aktifitas kesehariannya, dan dalam memahami pembelajaran amat lemah, selain itu tunagrahita juga memiliki klasifikasinya tersendiri mulai dari anak tunagrahita sedang, ringan sampai berat, sehingga dalam pendidikan dan pelaksanaan pembelajarannya lebih memperbanyak pendidikan vokasional yakni keterampilan yang dapat mengasah daya ingat, kemampuan kreatifitas, dan kemandiriannya.

Berdasarkan ayat diatas, sekolah luar biasa yang merupakan suatu sarana pendidikan bagi anak yang memiliki hambatan khusus hendaknya

memfasilitasi untuk terus memotivasi dan membantu anak tunagrahita guna mengembangkan potensi dan hak pendidikannya, sehingga mereka mampu merubah keadaan pada diri mereka sendiri untuk bisa mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Berdasarkan dari latarbelakang diatas, penulis tertarik guna melaksanakan suatu penelitian mengenai bagaimana membentuk kemandirian siswa anak tuagrahita di Sekolah Luar Biasa Mutiara Hati Bumiayu yang mana anak tunagrahita secara intelektual dibawah rata-rata sehingga perlu kesabaran yang ekstra dan pendidikan yang tepat dalam penanganannya. Oleh sebab itu, penulis tertarik guna melaksanakan penelitian dengan judul “PELATIHAN KETERAMPILAN DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) MUTIARA HATI BUMIAYU.

B. Penegasan Istilah

Guna meminimalisir adanya kebingunan bagi pembaca dalam memahami skripsi ini, penegasan istilah sangat penting untuk disampaikan. Oleh sebab itu, penulis akan menguraikan penegasan mengenai macam-macam istilah yang digunakan dalam skripsi ini. Uraian dari istilah tersebut adalah :

1. Pelatihan

Pelatihan merupakan suatu proses untuk melatih suatu potensi yang ada pada diri orang. Harsuko Riniwati memaparkan bahwa pelatihan merupakan suatu aktivitas atau latihan yang bertujuan guna meningkatkan mutu, keahlian, keterampilan, dan kemampuan individu. Menurut Davis, pelatihan merupakan suatu proses untuk mengembangkan diri baik perilaku maupun lain sebagainya, memperluas informasi pengetahuan dan meningkatkan keterampilan⁴. Jadi yang dimaksud pelatihan dalam penelitian ini yaitu suatu upaya yang dilakukan oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati bumiayu dalam mengembangkan skill dan keterampilan kepada siswa tunagrahita sehingga dapat meningkatkan kemandirian.

2. keterampilan

Keterampilan menurut pemaparan zuhri yakni suatu tingkat yang dimiliki seseorang baik berupa karya yang dapat diterima orang lain maupun sesuatu bentuk materi atau non materi yang dijadikan sebagai modal dalam mencapai

⁴ Joko Sutarto, *Buku Ajar Manajemen Pelatihan*. (Semarang : Unnes Pres, 2012).

tujuan⁵. Dalam pengertian lain, keterampilan ialah kemampuan untuk menuangkan pikiran, ide dan gagasannya guna menghasilkan suatu karya. Jadi pelatihan keterampilan ialah suatu proses untuk melatih ide atau gagasan seseorang sehingga mampu menciptakan karya kreatif yang memiliki nilai tersendiri.

Pendidikan keterampilan merupakan suatu prinsip pokok yang diterapkan di sekolah luar biasa (SLB) Mutiara Hati. Tujuan utama adanya pelatihan keterampilan ini yaitu untuk membentuk kemandirian berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita agar memiliki keterampilan dan skill yang nantinya dapat menjadi bekal dalam menggapai masa depan. Dengan pemberian keterampilan ini, maka anak-anak berkelainan memperkecil angka tunakarya atau pengangguran tenaga kerja.

Dengan hal tersebut, maksud dari penelitian penulis dengan judul “Pelatihan Keterampilan Dalam membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu” yaitu sebuah proses atau Langkah ataupun usaha yang guru pembimbing lakukan dalam mengembangkan potensi siswa tunagrahita yaitu dengan memberikan pelatihan sehingga dapat meningkatkan skill, daya ingat dan mental mereka sehingga anak tunagrahita mempunyai kemandirian untuk melakukan segala sesuatu tanpa adanya hambatan bahkan tanpa membutuhkan bantuan dari pembimbing maupun orang lain. Dengan demikian anak tunagrahita mampu untuk mencurahkan daya fikir dan kreatifitasnya sehingga dapat memunculkan keterampilan baru yang menjadi bekal dalam kehidupan dimasa mendatang.

3. Kemandirian

Kemandirian ialah suatu kondisi yang mana dapat melakukan sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Desmita memapakan bahwa kemandirian merupakan suatu kondisi yang dimana individu memiliki keinginan untuk bersaing agar terus maju demi kebaikan dirinya sendiri dan

⁵ Hilda Qurota A'yun, “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Peningkatan Kapasitas dan Keterampilan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara”, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023

mampu dalam pengambilan keputusan serta berinisiatif untuk menyelesaikan suatu masalah⁶.

Jadi, yang dimaksud kemandirian dalam penelitian ini yakni kemampuan siswa tunagrahita dalam mengembangkan dirinya sendiri tanpa bergantung terhadap bantuan, maupun intervensi dari orang lain. Sehingga dengan adanya kemandirian ini siswa tunagrahita dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri dengan *basic skill* yang dimiliki dari hasil pelatihan yang telah diikuti.

4. Tunagrahita

Yang dimaksud dengan anak tunagrahita atau dengan kata lain disebut juga dengan dengan *Mental Retardation* (Retardasi Mental) merujuk pada seorang anak yang mempunyai hambatan pada intelektualnya yang dimana intelektual tersebut berada dibawah rata-rata pada umumnya. Dengan hal tersebut sangat sulit bagi mereka untuk menerima hal baru. Sehingga dalam perkembangannya dibutuhkan suatu sarana pendidikan yang secara seksama membimbing dan memantau perkembangannya. Namun, jika diartikan secara literal, “tunagrahita” memiliki dua asal kata yakni “Tuna” dan “Grahita”. Tuna yang bermakna kurang atau terbatas sedangkan Tuna bermakna fikiran. Jadi dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bawa anak tunagrahita juga di kenal dengan istilah lemah fikiran, keterbelakangan mental, dungu dan lain sebagainya.

Anak tunagrahita ditandai dengan ciri-ciri utamanya yaitu lemah dalam bernalar atau berfikir, sehingga dari kelemahan-kelemahan tersebut, dalam menerima pelajaran anak tunagrahita cenderung lambat, selain itu dalam beradaptasi dalam lingkungan sosialnya, anak tunagrahita sangat lemah. Menurut Sutjihati, tunagrahita merupakan sebuah istilah untuk merujuk pada seorang anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan pada intelektualnya yang berada dibawah rata-rata orang normal⁷. Dalam skripsi ini, yang disebut dengan anak tunagrahita ialah mereka yang memiliki kecerdasan intelektual yang terbatas sehingga memiliki hambatan dalam merawat diri sendiri yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari ataupun dalam menjalankan fungsi sosialnya sebagai bentuk adaptasi dengan

⁶ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)

⁷ Sujihati somantri, *Psikolog Anak Luar Biasa* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 111

lingkungan, sehingga memerlukan bantuan orang lain untuk bisa percaya diri dalam penyesuaian terhadap lingkungan sekitarnya.

Pelatihan dalam membentuk kemandirian siswa Tunagrahita dalam skripsi ini ialah sebuah langkah ataupun upaya dari lembaga pendidikan yang merancang sekolah luar biasa (SLB) untuk memberi bantuan kepada siswa tunagrahita supaya dapat berusaha, dan bertindak untuk bisa mendapatkan hak-haknya sebagai manusia secara adil, sehingga mampu mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan hambatan dalam hidupnya. Adapun tujuan utama pelatihan keterampilan siswa tunagrahita ini yaitu untuk menciptakan kemandirian siswa tunagrahita seperti tanggungjawabnya, berinteraksi dan mengembangkan kreatifitasnya, sehingga anak tunagrahita ini memiliki daya dan kekuatan untuk menggapai cita-cita di masa depan sehingga taraf kehidupan sosial apat lebih baik.

5. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah Luar Biasa (SLB) ialah suatu bagian integral dari sistem pendidikan Nasional yang didedikasikan khusus untuk peserta didik dengan hambatan belajar seperti gangguan fisik, emosional, mental dan interaksi sosial. Meskipun menghadapi tantangan tersebut, mereka tetap memiliki hak untuk mengembangkan bakat dan potensi mereka⁸. Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi wadah bagi anak berkebutuhan khusus untuk membentuk karakter dan kepribadian sehingga hak pendidikan terpenuhi.

Adapun Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu ialah suatu institusi resmi yang berada di naungan kementerian pendidikan yang menyelenggarakan layanan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus yang berjenjang, dimulai dari TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. SLB Mutiara Hati terletak di Jalan Raya Jendral Sudirman Congkar Bumiayu, Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik, khususnya anak tunagrahita, Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati memberikan pelatihan dasar keterampilan yang disesuaikan dengan kemauan dan kemampuan yang ada pada diri mereka.

⁸ Fauziah Nasution dkk, *Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis- jenis Sekolah Luar Biasa*, Jurnal Edukasi Nonforma. Vol 3. No 2 (2022). Hlm 422

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana proses pelatihan keterampilan dalam membentuk kemandirian siswa Tunagrahita di SLB Mutiara Hati Bumiayu ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan pada penelitian ini yaitu guna mengetahui proses pelatihan keterampilan dalam membentuk kemandirian siswa Tunagrahita di SLB Mutiara Hati Bumiayu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan bisa memberikan masukan kepada Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu dalam pelatihan keterampilan dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita.
- b. Selain itu, diharapkan juga dapat menjadi bahan evaluasi kepada Sekolah Luar Biasa Mutiara Hati Bumiayu dalam melaksanakan pelatihan keterampilan dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita. agar dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan selama proses pelatihan
- c. Dapat emberikan wawasan tambahan kepada para pembaca mengenai upaya dalam mengembangkan potensi dari anak tunagrahita sehingga mampu tercipta kemandirian.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat guna menjadi suatu acuan referensi bagi mahasiswa program studi Pengembangan Masyarakat Islam khususnya dan bagi pembaca umumnya mengenai Pelatihan Keterampilan Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sebuah literatur yang menjadi acuan dalam penelitian tertentu. Kajian pustaka dipandang sebagai hal yang krusial, karena menjadi landasan bagi peneliti dalam memilih topik penelitian sehingga dapat menghindari plagiarisme dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Setelah membaca dan menelaah skripsi, penulis menjumpai beberapa penelitian

yang memiliki relevansi dengan topik penelitian dari penulis. Adapun uraian dari penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

Pertama penelitian skripsi oleh Ellyawati Yuliana (IAIN Salatiga - 2020) dengan judul “Pemandampingan dan Pelatihan Keterampilan pada Anak Tunagrahita di SLB Wantu Wirawan Kota Salatiga”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan strategi studi kasus. Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai pemandampingan dan pelatihan keterampilan kepada anak tunagrahita di SLB C Wantu Wirawan kota Salatiga yang mana pemandamping bukan berasal dari lulusan pendidikan luar biasa (PLB), sehingga dalam memberikan pemandampingan dan pelatihan.

Adapun hasil dari penelitian ini yakni pemandampingan anak tunagrahita yang dilakukan oleh pemandamping sudah cukup baik. Sebelum memperoleh pelatihan beberapa anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam melaksanakan suatu hal. Namun setelah mengikuti pelatihan anak tunagrahita kemampuannya meningkat dan jauh lebih mandiri dari sebelumnya. Disisi lain beberapa anak lainnya masih belum berhasil dalam mengikuti pelatihan yang diberikan oleh sekolah⁹. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni penelitian ini memfokuskan pada pemandampingannya terhadap anak tunagrahita, sementara penelitian penulis fokus utamanya pada membentuk kemandirian siswa tunagrahita melalui pelatihan keterampilan. Lokasi yang diambil dalam penelitian juga berbeda. Penelitian ini dilakukan di lokasi SLB C Wantu Wirawan Kota Salatiga, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh penulis berada di SLB Mutiara Hati Bumiayu.

Kedua, Penelitian skripsi yang ditulis oleh Sri Puji Lestari mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta - 2020 dengan judul “Pemberdayaan Anak Tunagrahita Melalui Pelatihan Keterampilan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Wukir Sari, Imogiri Bantul”. Jenis penelitian yang digunakan pada skripsi ini yakni penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Skripsi ini memaparkan tentang pemberdayaan di SLB Wukir Sari Imogiri, Bantul kepada anak tunagrahita yang memiliki hambatan intelektual dibawah rata-rata, sehingga perlu dilakukan pemberdayaan dengan melalui pelatihan keterampilan dan jenis-jenis keterampilan yang diberikan kepada anak tunagrahita yang dimana pemberdayaan

⁹ Ellyawati Yuliana. “Pemandampingan dan Pelatihan Keterampilan Pada Anak Tunagrahita di SLB Wantu Wirawan Kota Salatiga” Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Salatiga, 2020

ini sebagai suatu upaya guna memberikan suatu kekuatan kepada anak tunagrahita sehingga menjadi bekal masa depan mereka. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa SLB Wukir Sari Imogiri, Bantul telah berhasil melaksanakan pemberdayaan kepada anak-anak tunagrahita yaitu dengan memberikan keterampilan dasar seperti halnya mengancing baju, membuat mainan dari kertas, sampai pelatihan membuat¹⁰. Terdapat persamaan antara penelitian skripsi yang ditulis oleh Sri Puji Lestari dengan penulis yakni subjeknya sama yakni anak tunagrahita, sedangkan letak perbedaannya yaitu penelitian ini terfokus pada proses pemberdayaan terhadap anak tunagrahita sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis memfokuskan pada pembentukan kemandiriannya. Kemudian lokasi penelitiannya juga berbeda, penulis melaksanakan penelitian di SLB Mutiara Hati Bumiayu sedangkan Sri puji Lestari lokasi penelitiannya di SLB Wukir Sari, Imogiri, Bantul.

Ketiga, Penelitian skripsi yang berjudul “ Upaya Pengembangan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Terhadap Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Wajo” oleh Ummu Sakina mahasiswa UIN Alauddin Makasar. Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan psikologis dan humanisme. Penelitian ini membahas tentang bentuk upaya serta faktor penghambat dalam pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) terhadap Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Kabupaten Wajo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) yakni kecakapan merawat diri, kecakapan membersihkan lingkungan, kecakapan memelihara kebersihan lingkungan, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Adapun upaya yang dilakukan dari pihak sekolah agar pemberian kecakapan kepada anak tunagrahita dapat optimal yakni dengan melakukan pendekatan kepada anak tunagrahita memberikan apresiasi berupa hadiah dan penguatan dalam hal pembiasaan. Adapun hambatan yang dihadapi yakni sulit untuk mengendalikan keadaan emosional anak tunagrahita, selain itu tenaga pendidik juga sangat

¹⁰ Sri Puji Lestari. “Pemberdayaan Anak Tunagrahita Melalui Pelatihan Keterampilan di Sekolah Luar Biasa Wukirsari, Imogiri, Bantul”, Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015

terbatas dan ruang kelas juga kurang¹¹. Yang membedakan antara skripsi penelitian ini dengan penulis yaitu penelitian ini pada pengembangan kecakapan hidup sedangkan penulis memfokuskan pada pelatihan keterampilan dalam membentuk kemandirian, namun terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu terletak pada subjek utamanya adalah anak tunagrahita.

Keempat Penelitian skripsi yang ditulis oleh Hilda Qurotu A'yun Mahasiswa UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto yang judulnya “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Peningkatan Kapasitas dan Keterampilan di SLB Negeri Banjarnegara”. program studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2023 yang berjudul “ *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Peningkatan Kapasitas dan Keterampilan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara*”. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Aapun skripsi ini membahas tentang proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan kapasitas dan keterampilan.

Hasil dari penelitian ini yakni pemberdayaan penyandang disabilitas melalui peningkatan kapasitas dan keterampilan yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara berhasil memberikan dampak positif, diantaranya meningkatkan kemampuan, kemandirian dan kepercayaan pada anakserta menambah wawasan melalui program pelatihan keterampilan, namun dalam beberapa tahapan, seperti pada tahap persiapan, tahap perencanaan dan alternatif kegiatan masih belum sepenuhnya maksimal, karena terbatasnya sarana dan prasarana serta sumberdaya manusia yang kurang¹². Adapun yang membedakan antara skripsi penelitian ini dengan penulis yaitu skripsi Hilda Qurotu A'yun membahas mengenai proses pemberdayaan dan fokus utamanya pada penyandang disabilitas sedangkan penulis membahas mengenai peatihan keterampilan dalam membentuk kemandirian.

Kelima Penelitian skripsi oleh Zahrah Septiana dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Efektivitas Pelatihan Kemandirian Bagi Remaja

¹¹ Ummu Sakina “*Upaya Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skill) Terhadap Anaka Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Wajo*”. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. 2020

¹² Hilda Qurota A'yun, “*Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Peningkatan Kapasitas dan Keterampilan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara*”, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023

Tunagrahita Di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Yayasan Sayap Ibu (YSI) Tangerang Selatan Banten”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Dalam skripsi ini yang menjadi pembahasannya yaitu proses kemandirian dan efektifitas pelatihan kemandirian bagi remaja anak tunagrahita di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Yayasan Sayap Ibu (YSI).

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga proses yang dilalui oleh anak binaan termasuk remaja tunagrahita di UPD yakni : Pra pelatihan remaja tunagrahita masih kurang dalam berperilaku. Selama pelatihan kemandirian, (remaja tunagrahita mengikuti pada tiga kelas antaranya yaitu kelas persiapan, kelas pra vokasional dan kelas behavior). Pasca pelatihan dalam aktivitas kesehariannya remaja tunagrahita sudah bisa mandiri. Adapun dalam pelatihan kemandirian yang dilakukan di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Yayasan Sayap Ibu (YSI) sudah berjalan dengan efektif dalam meningkatkan kemandirian remaja tunagrahita¹³. yang menjadi pembeda antara skripsi penelitian ini dengan penulis yaitu jika penelitian ini membahas mengenai efektivitas pelatihan kemandirian maka penelitian penulis tentang pelatihan keterampilan dalam membentuk kemandirian tunagrahita. Akan tetapi penelitian ini memiliki persamaannya yakni pada subjek penelitian kepada tunagrahita.

Keenam Penelitian skripsi yang ditulis oleh Nurhasanah yang judulnya “Pelaksanaan Layanan Informasi dalam Peningkatan Pengembangan Diri Anak Tunagrahita di SLB Pelita Hati Pekanbaru”. Dalam penelitian tersebut Nurhasanah membahas mengenai pelaksanaan layanan informasi yang ada di SLB Pelita Hati sebagai upaya guna meningkatkan pengembangan diri pada anak tunagrahita.

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu Pada proses pengembangan diri anak tunagrahita banyak mengalami perubahan. Langkah yang dilakukan oleh SLB tersebut guna mengembangkan potensi meningkatkan daya kembang anak tunagrahita yakni dengan menumbuhkan rasa percaya diri dan memberikan dasar pelatihan seperti merawat diri, menjaga diri, komunikasi dan sosialisasi sehingga

¹³ Zahrah Septiana, “Efektivitas Pelatihan Kemandirian Bagi Remaja Tunagrahita di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Yayasan Sayap Ibu (YSI) Tangerang Selatan, Banten”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023

dengan begitu dapat mengurangi ketergantungan mereka terhadap orang lain¹⁴. Terdapat perbedaan dalam penelitian skripsi yang ditulis oleh Nurhasanah dengan penelitian skripsi yang dilakukan oleh penulis yaitu topik pembahasan dari skripsi tersebut lebih memfokuskan pada layanan informasi dalam pengembangan diri anak tunagrahita sedangkan pada skripsi penulis membahas tentang pelatihan keterampilan dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita. Namun persamaan antara penelitian ini dengan penulis yang terletak pada subjeknya yakni anak tunagrahita.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, untuk meningkatkan keteraturan, penulis menyusun struktur penulisan yang sistematis dengan harapan dapat mempermudah dalam membaca. Adapun pada penelitian ini terstruktur atas lima BAB yang urainnya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, Bab ini memperkenalkan latar belakang masalah yang diteliti, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, dalam bab ini dipaparkan mengenai landasan teori yang relevan, termasuk teori Pelatihan, teori keterampilan dan anak tunagrahita.

BAB III Metodologi penelitian, dalam bab ini dijelaskan terkait metode dan jenis penelitian termasuk pendekatan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian serta teknik pengumpulan data

BAB IV Hasil penelitian, yaitu bab ini akan memaparkan gambaran umum Desa Laren Kecamatan Bumiayu dan SLB Mutiara Hati Bumiayu serta deskripsi mengenai pelatihan keterampilan dalam membentuk kemandirian anak tunagrahita di SLB Mutiara Hati Bumiayu

BAB V Penutup, Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran dalam penelitian selanjutnya

¹⁴ Nurhasanah, "Pelaksanaan Layanan Informasi Dalam Peningkatan Pengembangan Diri Anak Tunagrahita di SLB Pelita Hati Pekanbaru", Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Pelatihan

1. Pengertian Pelatihan

Pelatihan ialah suatu proses yang di desain guna mengembangkan bakat, potensi, pengetahuan maupun keterampilan individu baik itu untuk diri sendiri maupun orang lain dengan tujuan utamanya yakni menyiapkan individu dalam menghadapi dan melaksanakan tugas yang kaitannya dengan kompetensi yang dianggap penting dalam konteks pekerjaan atau profesi mereka. Pelatihan juga berfungsi sebagai sebuah fasilitas dalam mengembangkan sumber daya manusia sehingga seseorang dapat dipastikan memiliki keterampilan yang diperlukan guna menyesuaikan dengan perubahan dalam lingkungan kerja maupun teknologi. Dalam definisi lain, pelatihan juga merupakan suatu upaya yang terstruktur guna mengembangkan *knowledge*, keterampilan dan sikap sehingga kinerja kegiatan dapat meningkat secara efektif. Agar tujuannya dapat bisa tercapai dengan efektif dan efisien, maka dalam pelatihan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya¹⁵.

Susanti memaparkan bahwa pelatihan merupakan suatu upaya dalam mengembangkan keterampilan, memperluas wawasan pengetahuan seseorang dalam menjalankan peran tugas dan kewajibannya. Adapun dalam suatu organisasi pelatihan digunakan guna melaksanakan perbaikan serta pencapaian sasaran. Sedangkan Sastrodipoera memaparkan bahwa pelatihan ialah suatu proses pembelajaran guna mengembangkan keterampilan diluar dari pengembangan sumber daya manusia, dengan waktu pelaksanaanya relatif singkat dengan metode yang dimana lebih mengutamakan strategi lapangan daripada teori¹⁶. Sementara David yang dikutip dari Santoso mengungkapkan bahwa pelatihan adalah suatu proses dalam mengembangkan keterampilan memperluas informasi dan pengetahuan, dan mengupgrade sikap perilaku sehingga membantu seseorang maupun kelompok dalam mengerjakan pekerjaannya secara tepat dan sesuai¹⁷.

¹⁵ Muhammad Darari Bariqi. “Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia”. Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis, Vol. 5, No. 2. 2018. hlm 68

¹⁶ Musthafa Kamil. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm 152

¹⁷ Joko Santoso. *Buku Ajar Manajemen Pelatihan*, (Semarang : Unnes Press)

Dari macam-macam defisini yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan sebagai proses dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat meningkatkan kemampuan akan keterampilannya dan dapat membantu individu ataupun kelompok dalam menghadapi hambatan yang menjadi permasalahannya.

2. Tujuan dan Manfaat Pelatihan

Pada dasarnya, pelatihan dibuat guna merealisasikan tujuan tertentu, seperti halnya dengan tujuan dari organisasi yang mengadakan pelatihan itu sendiri maupun tujuan dari peserta yang mengikutinya¹⁸. Menurut Dale S. Beach menjelaskan bahwa tujuan dari pelatihan yaitu guna memperoleh perubahan atas perilaku bagi mereka sebagai peserta dalam pelatihan. Pelatihan juga tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan saja, namun pelatihan juga untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya. Sanusi Silitonga mempertegas bahwasannya terdapat 8 tujuan utama yang harus tercapai dalam pelatihan, yakni :

- a. Memperbaiki kinerja
- b. Meningkatkan keterampilan
- c. Meregenerasi dalam manajerial
- d. Mengatasi permasalahan
- e. Pembelajaran dan pengenalan bagi karyawan baru
- f. Persiapan kenaikan kasta dan keberhasilan dalam manajerial
- g. Memperbaiki kepuasan kinerja sehingga mampu memenuhi kebutuhan peserta/pekerja
- h. Jawaban dari target yang menjadi sasaran¹⁹.

Dari penjelasan yang disebutkan oleh beberapa ahli diatas, dapat di simpulkan bahwasannya tujuan penelitian yakni untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, perilaku dan mengembangkan skill pada setiap individu sehingga mampu mencapai kemandirian dan bisa direalisasikan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang menjadi penghambat.

¹⁸ Pretty Riskiana. *Peranan TOT (Training of Trainer) Dalam Meningkatkan Mutu Penyelenggara Diklat oleh Widyaiswara di BPPS (Balai Pelatihan Pekerja Sosial) Kota Cimahi*. Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Pendidikan Indonesia 2013. hlm 7

¹⁹ E. Sanusi Silitonga, *Manajemen SDM Perguruan Tinggi: Pendekatan Kepemimpinan Profesional*. (Penebar Media Pustaka, 2020).

Adapun manfaat pelatihan seperti yang dikemukakan oleh M. Saleh Marzuki yakni pelatihan merupakan sebuah wadah dalam memperbaiki kemampuan individu atau kelompok dengan *output* bisa meningkatkan kemampuan keterampilan tertentu yang diberikan agar peserta pelatihan mampu melaksanakan beberapa tugas sesuai dengan standar yang diharapkan. Selain itu, pelatihan juga bisa memperbaiki perilaku dalam pekerjaan, baik itu kepada atasan atau pimpinan maupun sesama karyawan sehingga dapat meningkatkan jiwa saling *Respect*. Kemudian manfaat lain dari pelatihan yakni memperbaiki standar keselamatan. Dengan begitu, untuk dapat meningkatkan perubahan sikap, pengetahuan maupun keterampilan yakni dilakukan dengan melalui proses pelatihan²⁰.

B. Keterampilan

1. Pengertian Keterampilan

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa keterampilan asal mula dari kata “Terampil” yang bermakna mampu, cekatan, atau kompeten dalam menyelesaikan tugas. Adapun Prawiradilaga menuturkan bahwa keterampilan merupakan kata dasar dari ‘terampil’ yang berimbuhan ‘ke’ dan akhiran ‘an’ yang merujuk pada kata sifat, dan terampil sendiri berarti ‘mampu bertindak secara tepat dan cepat’. Sedangkan Zuhri memaparkan bahwa keterampilan yakni suatu keahlian yang dimiliki individu dalam bentuk karya yang bisa diterima orang lain dan memiliki nilai tersendiri baik berbentuk materi maupun non materi yang bisa menjadi bekal dalam mencapai suatu tujuan²¹. Sementara itu, menurut Sudarto menyatakan bahwa keterampilan ialah kemampuan dengan menuangkan fikiran serta gagasan sehingga menbuahkan hasil suatu karya yang memiliki nilai²².

Dari beberapa definisi mengenai keterampilan yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwasannya keterampilan ialah suatu keahlian yang dimiliki oleh individu atau seseorang dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya secara cepat dan tepat. Keterampilan merupakan sebuah kemampuan yang bisa memberikan kemanfaatan bagi dirinya sendiri dan orang lain yang memiliki nilai tersendiri.

²⁰ M. Saleh Marzuki, “*Strategi dan Model Pelatihan, Suatu Pengetahuan Dasar Bagi Instruktur dan Pengelola Lembaga Pelatihan, Kursus dan Penataran*”. (Malang : IKIP Malang, 1992) hlm 28

²¹ Nasihudin dan Haryadin, *Pengembangan Keterampilan dalam Pembelajaran*. (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta , 2021). hlm 735

²² Weweng Paramita Rusadi & Marliana, *Efektivitas Model Pembelajaran Procedural dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa*. (Universitas Negeri Padang). Hlm 281.

Sebagai upaya dalam menumbuhkan kemandirian pada siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu yakni mereka diberi bekal pelatihan keterampilan. Dengan bekal keterampilan nantinya akan melatih siswa tunagrahita dalam melaksanakan tugas secara efektif dan efisien sehingga tujuan dari kemandirian dapat tercapai.

2. Macam - macam Keterampilan

Adapun menurut Robbins dasar keterampilan digolongkan dalam empat kategori yaitu :

- a. Harus menguasai keterampilan dasar seperti halnya membaca, menulis dan lain sebagainya.
- b. Memiliki keahlian teknik seperti menghitung cepat, mengoperasikan komputer dan lain sebagainya, serta dapat mengembangkan keahlian tersebut.
- c. Mempunyai kemahiran dalam bersosialisasi sehingga mampu berinteraksi dengan orang banyak serta mampu menjadi pendengar yang baik.
- d. Mampu menyelesaikan masalah dengan menggunakan logikanya serta dapat berargumentasi mengenai permasalahannya dengan baik²³.

Sementara itu, menurut Sumarti dan Purwani, keterampilan hidup meliputi : keterampilan umum, keterampilan emosional, keterampilan intelektual, keterampilan sosial dan keterampilan kejuruan.

Adapun macam-macam keterampilan antaranya yaitu :

- 1) Keterampilan intelektual, merupakan suatu kemahiran yang dimiliki individu/siswa dalam melaksanakan analisis atau penampilan untuk mengetahui hal sebenarnya.
- 2) Keterampilan Personal, yaitu suatu kemampuan yang perlu dimiliki oleh seseorang dalam mengetahui serta memahami dirinya sendiri (*self awarness*), dan kemampuan dalam berfikir (*thinking skill*).
- 3) Keterampilan Sosial, yang merupakan suatu hal yang diperoleh sejak dini, dimana keterampilan sosial ini menjadi pribadi yang menyenangkan bagi orang lain dan dapat diterima di lingkungan masyarakat.

²³ Bambang Wahyudi. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Bandung : Sulita, 2002) hlm 33

- 4) Keterampilan berkomunikasi yang mana merupakan suatu hal yang dibutuhkan sehingga mampu memilih dan mengolah kata sehingga dalam penyampaiannya dapat difahami dan dimengerti orang lain.

Dalam menumbuhkan kemandirian siswa tunagrahita, Sekolah Luar Biasa Mutiara Hati Bumiayu mengadakan program pelatihan keterampilan seperti halnya membatik, sablon, kecantikan dan menjahit. Dengan program pelatihan keterampilan tersebut semua siswa khususnya siswa tunagrahita dapat terlatih guna menjadi bekal dimasa mendatang dan mampu berkembang secara mandiri.

C. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian memiliki asal kata yakni 'mandiri' yang memiliki arti berdiri sendiri. Dalam konteks psikologis dan mentalis, mandiri memiliki di definisikan sebagai kondisi seseorang yang dimana dalam activity dailynya mampu mengerjakan sesuatu tanpa adanya bantuan dari orang lain²⁴. Gilmore dalam Deswita menyatakan bahwa kemandirian merupakan suatu kepribadian yang merupakan aspek individu yang harus dicapai guna menghadapi rintangan dan mencapai kesuksesan hidup yang dibuktikan dengan sikap bebas, memiliki kreativitas dan tanggung jawab terhadap rasa aman ketika adanya perbedaan²⁵. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Ni'matuzahroh da Prasetyaningrum memaparkan bahwa kemandirian merupakan suatu keadaan dimana seseorang mampu mewujudkan apa yang diinginkannya serta kebutuhan akan hidupnya dapat terpenuhi karena *power* dari dirinya sendiri²⁶. Sedangkan menurut Robert J. Havirghust memaparkan bahwa kemandirian merupakan kondisi dimana seseorang mampu berdiri sendiri dengan bebas, dapat membuat wacana untuk masa depan dan terbebas dari pengaruh orangtua dan orang lain

Dari definisi kemandirian diatas menunjukkan bahwa kemandirian memiliki arti penting. Adapun kemandirian itu sendiri merupakan sebuah kepribadian yang harus bisa dicapai oleh seseorang atau individu akar mampu menghadapi hambatan-hambatan dalam kehidupan sehingga mampu mencapai kesuksesan dalam hidup dengan sikap bebas dan tanggungjawab atas dirinya

²⁴ Rika Sa'diyah, Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. Jurnal Koordinat. Vol 16. No 1, 2017. Hlm 35

²⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT Rmaja Rosdakarya, 2009). Hlm 54

²⁶ Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum. *Observasi : Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. (Malang: UMM Pres, 2018).

sendiri sehingga dapat mengendalikan diri dan berfikir kreatif tanpa bergantung terhadap lingkungan dan orang lain tanpa ada rasa takut akan kegagalan.

2. Konsep kemandirian

Steinberg menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemahiran individu dalam melaksanakan suatu hal sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya (*independence generally refers to individuals capacity to behave on their own*). Sedangkan dalam pandangan Lerner, konsep kemandirian meliputi kebebasan dalam bertindak dan tidak bergantung dengan orang lain, tidak terpengaruh dengan lingkungan sekitar dan mampu mengelola kebutuhan hidupnya sendiri.

Dari konsep tersebut, jika dicermati secara seksama maka konsep kemandirian yakni kemampuan individu dalam menguasai, mengatur dan mengelola terhadap dirinya sendiri. Individu yang mandiri ditandai dengan kemampuannya dalam ketidakbergantungan secara emosional terhadap orang lain, baik itu orang tua ataupun orang sekitar, selain itu dapat mengambil keputusan secara mandiri dengan resiko yang dihadapi dan kemampuan dalam keteguhan prinsip tentang benar dan salah serta penting tidak penting²⁷.

Dari uraian yang telah di paparkan tersebut, disimpulkan bahwasannya konsep kemandirian yaitu kemampuan seseorang atau individu dalam mengendalikan sikap atas dirinya sendiri dan mampu mengelola dalam berbuat sesuatu.

3. Ciri - ciri Kemandirian

Guna memudahkan dalam mengidentifikasi tentang bagaimana kemandirian itu sendiri, maka perlu diketahui ciri-ciri orang mandiri, adapun Eni Riwayati mengungkapkan bahwa ciri-ciri kemandirian pada seseorang yaitu :

- a. Mandiri secara emosi, yang ditandai dengan ciri adanya perubahan terhadap kedekatan maupun keterkaitan hubungan emosional individu, utamanya individu atau orang dewasa yang sering berinteraksi dengannya.
- b. Mandiri dalam bertindak yang ditandai dengan kemampuan dalam mengambil keputusan secara bebas dan bertanggungjawab.

²⁷ Suminah, dkk. *Kemandirian Wanita Tani dalam Usaha Industri Pangan di Solo Raya Jawa Tengah*, Jurnal Penyuluhan. 2017. Vol 13. No 1.

- c. Mandiri berfikir yang ditandai dengan ciri kemampuan dalam menentukan logikanya mana yang baik dan mana yang dianggap sia-sia²⁸.

4. Aspek-Aspek Kemandirian

Steinberg memaparkan bahwa kemandirian memiliki tiga aspek yang diantaranya yakni:

- a. Kemandirian emosi (*Emotional Autonomy*), merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengelola sikap emosionalnya sendiri dan tidak bergantung terhadap kebutuhan emosional dengan orang lain.
- b. Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*), merupakan keadaan dimana seseorang mampu mengambil keputusannya sendiri dan melakukannya dengan mandiri. Hal ini dapat dilihat dengan tiga indikator yakni mampu berfikir secara abstrak mengenai berbagai macam permasalahan yang dihadapinya, kemudian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi pada prinsip umum, dan kepercayaan diri meningkat karena mampu menemukan jati dirinya sendiri dan bisa menerima kritik dari orang lain.
- c. Kemandirian kognitif atau kemandirian nilai ,maksud dari kemandirian kognitif/ nilai yakni seseorang mempunyai kemampuan dalam pengambilan keputusan yakni tanpa adanya pengaruh orang lain serta dapat mengandalkan dirinya sendiri karena percaya akan nilai yang ada pada dirinya²⁹.

5. Faktor-Faktor Kemandirian Anak

Menurut Santrock, faktor yang mempengaruhi anak dalam kemandirian yaitu :

- a. Lingkungan, merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian anak baik itu dari keluarga,maupun masyarakat, karena lingkungan yang mampu membentuk kepribadian seseorang.
- b. Pola asuh, yakni suatu cara orang tua dalam mengasuh anak dengan menanamkan nilai-nilai kemandirian.
- c. Pendidikan, merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk kemandirian anak, dengan pendidikan seorang anak akan memiliki

²⁸ Eni Riwayati, *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Priyangan Bantul, yogyakarta*. (Yogyakarta : UIN Yogyakarta). Hlm 59

²⁹ Rika Sa'diyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*. Jurnal Koordinat, Vol. 16. No 1, 2017. Hlm 37

intelegensi yang berbeda selain itu mereka juga berinteraksi dengan teman di sekolah yang bisa membawa kepada kearah kemandirian³⁰.

Sementara itu, Hasan Basri Berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah sebagai berikut :

1) Faktor internal.

Merupakan suatu faktor yang berasal dari dalam diri yang ada pada anak itu sendiri, seperti halnya genetik yang dimana dari keturunan sehingga sejak dini memang sudah memiliki jiwa mandiri. Adapun faktor internal ini terdiri dari :

- a) Faktor jenis kelamin, merupakan suatu perkembangan yang mana secara fisik, anak laki-laki dengan perempuan jelas berbeda, dalam proses perkembangan anak laki-laki dominan aktif dibanding anak perempuan.
- b) Faktor Intelektual, maksudnya adalah anak dengan tingkat intelegensi tinggi akan lebih mudah menangkap sesuatu yang memerlukan kemampuan daya fikir, sehingga anak yang memiliki kecerdasan lebih cepat dalam mengambil keputusan dalam bertindak selain itu, anak yang cerdas mampu dalam menganalisis resiko-resiko yang dihadapinya. Dalam faktor ini, semakin tinggi tingkat kecerdasan seorang anak, maka semakin meningkat pula perkembangan kemandiriannya
- c) Faktor Perkembangan, pada usia dini orang tua seharusnya sudah menanamkan nilai-nilai kemandirian pada anak, sehingga akan berdampak positif pada perkembangan kemandiriannya.

2) Faktor Eksternal

Merupakan suatu faktor yang berasal dari luar yang juga sering disebut faktor lingkungan. Dalam faktor ini akan sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya baik itu akan berdampak positif maupun negatif tergantung dari bagai mana lingkungan, keluarga, sosial dan masyarakat dalam membawanya. Jika semua itu dilakukan dengan baik, maka anak juga akan memperoleh nilai positif biasanya dari nilai kebiasaan anak dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan. Adapun faktor-faktor eksternal tersebut meliputi :

³⁰ Rika Sa'diyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*. Jurnal Koordinat, Vol. 16. No 1, 2017. Hlm 39

- a) Faktor parenting, biasanya untuk dapat mandiri, seorang anak memerlukan dukungan dan dorongan dari lingkungan keluarga, oleh karena itu, cara parenting dari keluarganya yang selalu mendukung akan membentuk kemandirian pada anak itu sendiri.
- b) Faktor Sosial Budaya, dalam hal ini, anak memerlukan arahan tentang kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Hal ini yang akan menentukan tolak ukur bagaimana kemandirian pada anak tercipta, jika anak mampu berinteraksi sosial dan mengenal budaya-budaya yang baik, maka kemandirian anak akan terbentuk.
- c) Faktor Lingkungan Sosial Ekonomi, faktor ini merupakan suatu pola kebiasaan yang ada disekitar dengan pembiasaan yang baik yang didukung dengan tingkat kesejahteraan yang baik³¹.

6. Kemandirian Pada Anak Tunagrahita

Gunarsa dalam Ervina, memaparkan bahwa kemandirian pada anak tunagrahita merupakan suatu potensi yang erat kaitannya dengan fungsi intelektual dan fungsi adaptif yang mana meliputi perilaku pada anak agar mampu mengurus dirinya sendiri seperti halnya mandi, cara berpakaian maupun lain sebagainya. Adapun yang menjadi tujuan utama dari peningkatan kemandirian pada anak tunagrahita ini ialah dapat terpenuhinya hak dan tuntutan hidupnya dan bisa bertanggung jawab akan tugas hariannya serta dapat lepas dari ketergantungan pada orang sekitar, sehingga harapan lingkungan akan tahap kemandiriannya dapat tercapai³²

Menurut Astuti, ada beberapa cara dalam mencapai ciri kemandirian yang sesuai dengan kemampuan yang ada pada anak tunagrahita yakni memupuk rasa percaya diri, hal ini sangat penting karena dengan rasa percaya diri anak tunagrahita mampu berinteraksi dengan orang lain, menanamkan tanggung jawab karena dengan tanggung jawab mereka mampu menghadapi hal yang menjadi penghambat dalam berkembang, menanamkan kemampuan dalam pengambilan

³¹ Rika Sa'diyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*. Jurnal Koordinat, Vol. 16. No 1, 2017. Hlm 39-40

³² Ervina M. R. Sihan & Willhelmina Sinaga, "Gambaran Kemandirian pada Remaja Tunagrahita Ringan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan Sumatera Utara." *Proceeding Seminar Nasional Psikologi Positif Strengthening Humanity by Promoting Wellness*. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2016. hlm 409

keputusan serta dalam menentukan pilihan dan menumbuhkan rasa dalam mengelola sikap emosional³³.

Jadi, yang dimaksud dalam kemandirian pada anak tunagrahita yaitu suatu kondisi dimana berhubungan dengan fungsi intelektual dan fungsi adaptif mampu berjalan sebagaimana mestinya yang mana anak tunagrahita mampu memiliki rasa percaya diri, mampu mengambil keputusan dan mampu mengontrol emosionalnya sehingga dengan begitu mereka bisa lepas dari kebergantungan pada orang lain atau lingkungan sekitar dan tujuan kemandirian dapat dicapai.

D. Pelatihan Keterampilan Dalam Membentuk Kemandirian Anak Tunagrahita

Pelatihan merupakan suatu proses untuk mengasah *skill*, keterampilan, kreatifitas, sikap dan meningkatkan *knowledge*, selain itu pelatihan juga dapat mengembangkan potensi yang ada pada seseorang sehingga mampu mengatasi hambatan yang dihadapi. Adapun pelatihan keterampilan juga mampu mendorong pada kemandirian. Dalam konteks ini yaitu kemandirian pada anak tunagrahita.

Anak dengan hambatan tunagrahita yang mana secara intelektual dibawah rata-rata dengan anak normal yang lain tentunya membutuhkan perhatian khusus dalam mengembangkan kreatifitas, potensi dan kemampuannya sehingga mereka mampu menjalankan fungsi sosial dan intelektualnya. Tujuan dari pelatihan keterampilan kepada anak tunagrahita yakni dapat terpenuhinya haknya selain itu mereka diharapkan mampu bertanggungjawab atas dirinya sendiri akan tugas hariannya sehingga dapat mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain

Adapun pelatihan dalam membentuk kemandirian anak tunagrahita memerlukan konsep dan teknik yang didesign guna meningkatkan kemampuan dan daya ingatnya. Menurut Sinaga berikut ini beberapa konsep dalam membentuk kemandirian anak tunagrahita³⁴ :

1. Latihan Bina Diri

Bina diri merupakan proses latihan yang dilakukan kepada anak tunagrahita agar bisa mengembangkan kemampuan dasar yang dimilikinya sepertihalnya mengurus diri, merawat diri, keterampilan berkomunikasi dan bersosialisasi. Menurut Sudarsini, latihan bina diri merupakan suatu upaya

³³ Puji Astuti, *Dukungan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang*. Jurnal Psikoborneo , Vol 6, No 1, 2018. hlm 126

³⁴ Ervina M. R. Sihan & Willhelmina Sinaga, “*Gambaran Kemandirian pada Remaja Tunagrahita Ringan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan Sumatera Utara.*” *Proceeding Seminar Nasional Psikologi Positif Strengthening Humanity by Promoting Wellness*. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2016. hlm 409

untuk melatih anak tunagrahita yang berbentuk bimbingan dan latihan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya secara mandiri sehingga mampu menjadi bekal acuan dalam beradaptasi dengan lingkungan masyarakat³⁵.

2. Pembelajaran Terpadu

Merupakan suatu strategi yang dirancang guna meningkatkan kemampuan anak tunagrahita melalui pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi. Hal ini dilakukan guna pelaksanaan membentuk kemandirian anak tunagrahita baik perencanaan, materi, metode dan media dalam pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas dan kemampuan anak tunagrahita sehingga tercapai hasil yang optimal. Dalam konsepnya pembelajaran terpadu ini mengajak siswa untuk aktif dan memberikan metode pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu dalam pembelajaran ini menggunakan pendekatan sederhana yang mana memberikan kata-kata yang konkrit yang sering didengarnya sehingga memudahkan anak tunagrahita dalam memahami dan mengingatnya.

3. Pengembangan Keterampilan Vokasional

Merupakan strategi yang digunakan dalam membentuk kemandirian anak tunagrahita yakni dilakukan dengan cara mengembangkan kecakapan hidup atau *life skill*. Keterampilan vokasional menurut Martono merupakan suatu pelajaran yang memuat kemampuan konseptual, apresiatif, kreatif dan produktif dalam membentuk karya, berupa benda maupun kerajinan tangan³⁶. Dengan adanya pendidikan keterampilan vokasional dapat meningkatkan kemandirian dan *skill* sehingga dapat digunakan sebagai bekal dalam bekerja.

Menurut Iswari, keterampilan vokasional memiliki ruang lingkup yang luas. Berikut ruang lingkup keterampilan vokasional bagi siswa tunagrahita :

- a. Membuat keset sederhana
- b. Membatik
- c. Menyablon
- d. Kecantikan
- e. Cuci motor

E. Indikator Kemandirian Anak Tunagrahita

³⁵ Sudarsini, *Fisioterapi*. (Malang: Gunung Samudera, 2017)

³⁶ Martono. "*Keterampilan Proses*". (Solo: PT Tiga Serangkai 2008)

Menurut Maslow individu dapat dikatakan memiliki sifat mandiri apabila mampu bersikap dan berilaku dalam mengambil keputusannya sendiri, mampu mengatur diri sendiri, memiliki inisiatif dan tanggung jawab terhadap segala sesuatu³⁷. Adapun indikator kemandirian anak tunagrahita memiliki beberapa aspek meliputi :

1. Fisik

Dalam aspek ini, anak tunagrahita mampu merawat diri sendiri dari kegiatan kesehariannya seperti makan, berpakaian mandi dan lain sebagainya. Selain itu, anak tunagrahita juga mampu menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan motorik baik pekerjaan rumah tangga maupun aktivitas bermain

2. Intelektual dan Kognitif

Pada aspek intelektual dan kognitif, mereka mampu memahami atas instruksi, mengerti pembelajaran, mengingat dan menghafal pembelajaran sederhana. Selain itu mereka memiliki inisiatif untuk berusaha menyelesaikan masalah dan memecahkannya dengan sendiri.

3. Sosial

Dalam aspek sosial, anak tunagrahita mampu berinteraksi dengan orang lain, selain itu dalam berkomunikasi mereka tidak bergantung dengan orang lain dan mampu berbicara.

4. Emosi

Anak tunagrahita mampu mencapai kemandirian apabila dalam segi emosional mampu mengelolanya sendiri dan tidak terpengaruh dengan perasaan negatif, selain itu anak tunagrahita akan tumbuh rasa percaya diri dan sikap positif dalam menghasapi tantangan.

5. Motorik

Dalam aspek motorik, anak tunagrahita mampu melaksanakan kegiatan sederhana seperti membaca, menulis namanya sendiri, mengenal angka, dan melakukan pekerjaan rumah tangga, selain itu dalam kesehariannya mampu melaksanakan aktivitasnya tanpa bergantung dengan orang lain.

³⁷ Neni Nur Aini, *Pengembangan Karakter Kemandirian Siswa Penyandang Tunagrahita di Sekolah Menengan Pertama Luar Biasa BCD Jember*. Skripsi Fakultas Dakwah UIN K.H. Achmad Siddiq Jember

F. Tinjauan Tentang anak Tunagrahita

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Tunagrahita merupakan sebuah istilah yang biasa dipakai guna menyebut individu yang mengalami hambatan intelektual, adapun istilah lain yang biasa disebut yakni keterbelakangan mental, cacat mental, reterdasi mental dan lain sebagainya³⁸. Secara harfiah tunagrahita terdiri dari dua kata yakni Tuna yang bermakna Merugi dan bermakna pikiran. Tunagrahita dalam *American Association of Mental Deficiency* (AAMD) mendefinisikan bahwa tunagrahita merujuk pada individu yang mengalami keterbelakangan mental yang fungsi intelektualnya dibawah rata-rata yang dimana dalam penyesuaian perilaku memiliki hambatan dan terjadi pada masa perkembangan. Anak tunagrahita disebut juga dengan anak keterbelakangan mental. Hal ini dikarenakan karena tingkat kecerdasannya yang menjadi sebab dirinya lambat dalam mengikuti program pendidikan di sekolah pada umumnya, maka dari itu anak dengan hambatan intelektual yang dimiliki, diperlukan layanan pendidikan sesuai standar kemampuan tunagrahita³⁹.

Sedangkan menurut Widyastuti dan Winaya, Tunagrahita merupakan suatu kondisi anak yang mengalami hambatan kecerdasan dalam proses perkembangan, daya pikirnya lemah dan kepribadannya terhambat sehingga dalam kehidupannya mereka tidak memiliki kekuatan akan dirinya sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain⁴⁰. Senada dengan hal tersebut, Subini menyatakan bahwa tunagrahita merupakan kondisi terhambatnya mental anak, tidak utuh atau tidak sama seperti perkembangan usia anak sebayanya, hal ini ditandai dengan fungsi intelektual dibawah rata-rata dan kemampuan individu dalam bersosialisasi pada lingkungannya lemah⁴¹. Sementara itu, Budyartati mengemukakan bahwa tunagrahita atau reterdasi mental merupakan seorang anak yang memiliki hambatan dalam melaksanakan tugas akademik, fungsi sosialnya seperti

³⁸ Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

³⁹ Agustyawati & Solicha, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta : Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009). Hlm 137-138

⁴⁰ Ni luh Gede Karang Widyastuti & I Made Astra Winarya, Prinsip Khusus dan Jenis Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*. Vol 9. No 2. 2019

⁴¹ Subini, *Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Bawah Rata-rata*. (Yogyakarta : Javalitera, 2012)

komunikasi dan interaksi lemah, sehingga memerlukan pola pelayanan yang khusus.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian tunagrahita diatas, bisa disimpulkan bahwasannya anak tunagrahita merupakan suatu individu yang terhambat dalam masa pertumbuhannya yang ditandai dengan kecerdasan dibawah rata-rata, memiliki hambatan dalam menjalankan fungsi sosialnya seperti interaksi sehingga dalam menjalankan tugas akademik maupun kepribadiannya membutuhkan bantuan dari orang lain.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita

Kemis dan Rosnawati mengungkapkan mengenai karakteristik yang ada pada tunagrahita yakni : sangat lambat dalam mempelajari hal baru, kemampuan dalam berbicaranya kurang khususnya anak tunagrahita berat, dalam perkembangannya memiliki kecacatan fisik, kurangnya kemampuan dalam merawat dirinya sendiri, sikap dan perilaku dalam berinteraksi cenderung berbeda yang terjadi secara terus menerus⁴². Dalam hal ini, karakteristik tunagrahita berkaitan dengan proses pembelajaran keterampilan dalam berfikir yang menyesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita sendiri.

Adapun tunagrahita memiliki karakteristik sebagai berikut :

a. Kurang dalam tata kelola bahasa dan kata

Biasanya anak retardasi mental atau tunagrahita ini tidak mampu dalam mengolah dan merangkai kalimat yang panjang sehingga untuk memahaminya sangat sulit. Oleh karenanya, sangat penting bagi mereka untuk dididik dengan kata-kata yang sering mereka dengar dan kalimatnya harus sederhana. Jika berkomunikasi dengan mereka, harus berbicara dengan kalimat yang halus dan harus mengulangi kalimatnya sampai mereka faham dengan apa yang kita maksudkan.

b. Kurangnya Inisiatif

Anak tunagrahita, dalam bergerak cenderung membosankan karena yang dikerjakan hanya satu saja, dalam artian tidak memiliki inisiatif untuk bergerak sendiri. Maka dari itu, perlu adanya dorongan dari orang lain kepada mereka untuk melakukan sesuatu. Adapun bentuk dorongan

⁴² Kemis dan Rosnawati Ani, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta Timur: Luxima Metro Media 2013).

yang dimaksudkan salah satunya yakni pendidikan formal, sehingga mereka memiliki kehidupan yang layak seperti manusia lainnya.

c. Minimnya Kreatifitas

Kreatifitas bisa erbentuk karena fungsi intelektualnya dapat berjalan dengan baik. Adapun tunagrahita dalam itelektual memiliki hambatan, jadi mereka akan terbatas dalam kreatifitasnyaa, mereka lebih malas dalam melakukan suatu hal dan juga dalam diberikan tugas sepenuhnya tidak dapat terselesaikan. Maka dari itu, dalam memberi pelajaran kepada mereka, harus disertai dengan penjelasan mengenai apa yang akan dilakukan, selain itu harus menjelaskan juga tahapan-tahapan dalam tugasnya.

d. Ragu dalam pengambilan keputusan

Pada dasarnya mereka mengerti tentang hubungan sebab akibat tentang berbagai peristiwa yang terjadi, namun mereka dangat gampang untuk dipengaruhi dalam melakukan sesuatu. Oleh sebab itu dalam membantu perkembangannya, mereka perlu adanya komunikasi yang intes baik kepada orang tua, keluarga maupun masyarakat sekitarnya.

e. kurang memperhatikan kesehatan

Saat masih dalam usia dini, dalam hal kesehatannya mereka cenderung tidak ada hambatan hal ini karena masih diperhatikan dan diurus oleh orang lain. Namun ketika memasuki remaja dan dewasa mereka diharuskan untuk mengurus dirinya sendiri, hal inilah yang menjadi hambatan pada dirinya, karena intelektual mereka yang sangat terbatas dan membutuhkan orang lain dalam aktivitas mandiriya sehingga anak ini harus dibimbing dalam pemeliharaan dirinya secara intens.

f. Gampang Lupa

Anak reterdasi mental atau anak tunagrahita ini lebih cepat lupa dalam segala hal. Hal ini dikarenakan tidak teraturnya dalam menata informasi, sehingga pada saat dibutuhkannya informasi tersebut sudah lupa dan terlihat seperti orang bingung. Maka dari itu, dalam memberikan arahan dan penjelasan kepada anak tunagrahita harus secara pelan dan berulang, sebelum melanjutkan ke hal yang baru, diulang terlebih dahulu

mengenai penjelasan yang sudah diberikan sampai mereka ingat dan mampu untuk melanjutkan hal selanjutnya⁴³.

3. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita dalam secara signifikan perkembangannya cenderung lebih lamban dibandingkan dengan anak lainnya. Menurut Agustyawari dan Solichah klasifikasi anak tunagrahita dibagi menurut tingkat intelegensinya yang meliputi keterbelakangan ringan, sedang dan berat. Dalam mengukur bagaimana kemampuan intelegensi pada anak reterdasi mental ini, yakni dilakukan dengan menggunakan tes Stanford Binet dan Skala Weschler (WISC). Adapun klasifikasinya yakni sebagai berikut :

a. Tunagrahita Ringan

Moron atau *Debil* merupakan sebutan bagi anak tunagrahita dengan kategori ringan yang mana menurut Binet IQ yang dimilikinya berkisar antara 68-52. Adapun menurut *Wechsler Intelligence Scale for Children* (WISC) IQ yang dimiliki yakni 69-55. Pada kategori ringan ini, anak tunagrahita ringan masih mampu memahami pembelajaran dasar seperti halnya belajar membaca, menulis maupun berhitung. Melalui pendidikan dan bimbingan secara baik, maka tunagrahita ringan akan membuahkan hasil yang dimana mereka bisa mencapai kemandirian untuk merawat dirinya sendiri.

Dalam klasifikasi tunagrahita kategori ringan ini, mereka masih bisa dibina guna menjadi tenaga kerja *semi skilled* seperti halnya pada pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga dan lain sebagainya. Bahkan yang menjadi nilai positif lainnya yakni jika mendapat bimbingan secara baik mereka mampu masuk pada pekerjaan di pabrik dengan minim pengawasan.

Secara fisik, anak tunagrahita ringan umumnya tidak mengalami hambatan. mereka akan terlihat seperti halnya anak-anak pada umumnya, namun yang menjadi hambatan adalah pada intelegensinya. maka dari itu sangat susah dalam mendeteksi perbedaan anak tunagrahita dengan anak normal lainnya dalam segi fisik.

⁴³ Ellyawati Yuliana. "Pendampingan dan Pelatihan Keterampilan Pada Anak Tunagrahita di SLB Wantu Wirawan Kota Salatiga" Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Salatiga, 2020

b. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita dengan kategori sedang biasanya dikenal juga dengan *imbesil*. Pada klasifikasi kategori ini, menurut skala Binet IQ yang dimiliki berkisar antara 51-36, namun dalam tes WISC Anak tunagrahita sedang mampu mencapai perkembangan MA hingga kurang lebih tujuh tahun. Anak tunagrahita kategori sedang bisa dididik untuk mampu dalam hal bina diri, melindungi diri dari bahaya seperti halnya menghindari kebakaran, berlindung dari hujan, menyebrangi jalan dan lain sebagainya.

Dalam hal akademik, anak tunagrahita kategori sedang sangat sulit dalam dibimbing baik itu menulis, membaca maupun berhitung sekalipun. Namun mereka masih bisa menulis secara dasar seperti menulis namanya, menulis alamat rumahnya dan lain-lain. Adapun anak tunagrahita dengan klasifikasi sedang ini masih dapat dibina agar misalnya mandi, cara berpakaian, mengancing baju, makan, mengerjakan tugas motorik sederhana menyapu, membersihkan kaca, membersihkan peralatan rumah tangga dan lain sebagainya. Dalam kesehariannya, anak tunagrahita sedang harus mendapat pengawasan secara intens, selain itu anak tunagrahita sedang juga masih bekerja pada tempat kerja terlindung (*Sheltered Workshop*).

c. Tunagrahita Berat

Biasanya tunagrahita berat disebut juga dengan *idiot*. Pada pengklasifikasian ini, dapat dibedakan antara tunagrahita berat dan sangat berat. Dalam perbedaannya, menurut skala binet, tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ sekitar 30-20 dan IQ kisaran 39-25 berdasarkan WISC. Adapun tunagrahita sangat berat (*profound*) IQ nya dibawah 19 menurut binet dan menurut WISC dibawah 24. Adapun yang bisa dicapai pada kemampuannya paling maksimal yakni kurang dari tiga tahun. Anak tunagrahita dengan klasifikasi berat ini membutuhkan perawatan secara total dalam hal bina diri seperti mandi, makan, berpakaian dan lain-lain, bahkan anak tunagrahita berat sepanjang hidupnya sangat memerlukan perlindungan dari bahaya⁴⁴.

⁴⁴ Agustyawati & Sholicha, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009). Hlm 138-141.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yakni jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ialah suatu metode penelitian yang digunakan guna mendapatkan data yang lebih mendalam. Penelitian ini dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*) maknanya yaitu situasi yang berkembang apa adanya tidak ada manipulasi dan hadirnya peneliti tidak berpengaruh bagi dinamika objek yang diselidiki. Menurut Bogdan dan Biklen, yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yakni data yang diperoleh berupa kata-kata maupun gambar sehingga tidak menekankan pada angka⁴⁵.

Adapun pendekatan penelitian ini yakni menggunakan pendekatan lapangan (*field research*). Penelitian lapangan ialah penelitian yang menerangkan dan menggambarkan mengenai kondisi dan fenomena yang lebih jelas berkaitan dengan situasi yang terjadi⁴⁶.

Dalam hal ini, penelitian dilakukan mengenai Pelatihan Keterampilan dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu. Tujuan Penelitian Kualitatif dalam penelitian ini yakni guna menelusuri suatu fakta yang kemudian memaparkan bagaimana realitas yang ditemukan mengenai pelatihan keterampilan dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita di SLB Mutiara Hati Bumiayu. Subjek pada penelitian ini yaitu siswa tunagrahita yang merupakan anak dengan hambatan mental atau intelektualnya. Maka dari itu, dalam penelitian ini dicantumkan kutipan dan lampiran sebagai gambaran penyajian hasil penelitian. Adapun data yang di dapat yakni berasal dari wawancara, catatan lapangan dan dokumen lainnya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi ialah suatu tempat yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian untuk memperoleh informasi maupun data yang relevan yaitu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu di JL. Sudirman No 9, Congkar, Laren,

⁴⁵ Nurdin, I & Hartati, S. *Metode Penelitian Sosial*. (Media Sahabat Cendekia)

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Badung : Alfabeta, 2014) Hlm .13

Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes. Adapun untuk waktu penelitian ini dilaksanakan mulai 29 Januari hingga 3 September 2024.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah entitas yang menjadi sumber data ataupun informasi yang akan dikumpulkan, dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan masalah yang diteliti. Berikut ini beberapa pertimbangan peneliti dalam menentukan subjek penelitian :

- a. Orang yang relatif lama dan mengetahui situasi serta keadaan di tempat penelitian
- b. Orang yang mengetahui keadaan tunagrahita SLB Mutiara Hati Bumiayu
- c. Memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi guna kepentingan penelitian.

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini ialah :

- 1) Kepala sekolah Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu dipilih sebagai subjek penelitian guna mendapatkan informasi berkaitan dengan siswa tunagrahita yang ada di SLB mutiara Hati Bumiayu
- 2) Guru yang bertanggung jawab serta mengurus dalam pelatihan keterampilan membuat, dan menyablon, di SLB Mutiara Hati Bumiayu
- 3) Orang tua siswa tunagrahita SLB Mutiara Hati Bumiayu yang dipilih guna memberikan informasi tentang anak tunagrahita dalam kesehariannya dan kemandiriannya.

2. Objek Penelitian

Sasaran yang diamati pada suatu penelitian disebut objek penelitian. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian skripsi ini yakni Pelatihan Keterampilan dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Ialah sumber data yang di dapat secara langsung dari sumber utama baik melalui pengamatan langsung, catatan lapangan, maupun rangkaian kata yang didapat dari informan. Adapun dalam penelitian ini, data primer di dapat dengan cara peneliti mengumpulkan informasi yang di dapat secara langsung melalui pengamatan dan wawancara kepada guru pendamping yang menjadi informan

kunci dan orang tua serta kepala sekolah yang menjadi informan utama dalam penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder ialah informasi atau data yang di dapat secara tidak langsung yang kemudian dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti yang berupa arsip, informasi dari literatur ilmiah, dokumen pribadi ataupun dokumen resmi⁴⁷. Adapun dalam penelitian ini, data sekunder dari sumber yang tidak langsung yakni jurnal, buku, literatur ilmiah, dokumentasi dan artikel.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi ialah suatu teknik pengumpulan data dengan melalui pengamatan langsung secara struktur dan objektif terhadap suatu objek atau situasi yang sebenarnya yang disertai dengan catatan lapangan. Menurut Gugiarto memaparkan bahwa observasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yang dimana menggunakan indera penglihatan dan indera pendengara dalam mengamati dan menelusuri suatu objek yang kemudian mengambil kesimpulan dari apa yang diamatinya⁴⁸. Tujuan dari teknik observasi ini yakni guna memperoleh informasi mengenai objek yang sedang diawasi. Peneliti melaksanakan suatu catatan yang terperinci mengenai keadaan yang terlihat dalam objek penelitian.

Adapun pada penelitian ini,peneliti melakukan observasi dan pengamatan secara langsung di lapangan (*Field Research*) dan memperhatikan keadaan bagaimana pelaksanaan mengenai pelatihan keterampilan dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Mutiara Hati Bumiayu.

2. Wawancara

Menurut Moeleng *interview* (wawancara) merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mana peneliti sebagai pewawancara terlibat interaksi dan komunikasi secara langsung dengan informan/narasumber⁴⁹. Wawancara diartikan juga sebagai sebuah percakapan secara langsung dan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dan narasumber yang mana pewawancara mengajukan pertanyaan mengenai objek yang diteliti dan telah di susun. Sementara itu, ada

⁴⁷ L. J Moeleng, , *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)

⁴⁸ Eko Gugiarto, *Menyusun Proposal Skripsi dan Tesis*. (Yogyakarta: Suaka Merdeka, 2017)

⁴⁹ Muri A. Yusuf, *Metode Penelitian : Kualitatif, Kuantitatif dan Gabungan*. (Jakarta: Prena Media Grup, 2015).

dua jenis wawancara yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yakni mencakup serangkaian pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya dan diajukan kepada narasumber atau informan dengan prosedur yang sudah disusun. Sedangkan wawancara tidak terstruktur yakni sifatnya fleksibel. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan/narasumber sesuai kebutuhan, akan tetapi tetap harus memperhatikan pada apa yang menjadi fokus pengamatan.

Adapun pengumpulan data melalui wawancara ini, peneliti melakukan wawancara terstruktur antara lain kepada:

- a. Kepala sekolah Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu pada tanggal 17 Januari 2024.
- b. Wawancara kepada guru pendamping yang bertanggung jawab dalam pelatihan membuat. Kegiatan wawancara ini dilakukan dengan tujuan guna menggali informasi mengenai yang berkaitan dengan siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) tersebut selain itu juga untuk mendapatkan informasi mengenai pelatihan keterampilan dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu
- c. Orang Tua siswa tunagrahita, tujuan wawancara ini guna menggali informasi maupun data mengenai keseharian anak tunagrahita dan bagaimana dalam kemandiriannya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik guna memperoleh catatan secara tidak langsung berhubungan dengan bahasan penelitian⁵⁰. Dokumentasi ialah suatu alat pengumpulan data yang digunakan guna memperoleh data secara langsung dari lokasi penelitian yang berbentuk buku-buku berkaitan dengan penelitian, laporan kegiatan, dan foto-foto maupun gambar⁵¹. Dalam sebuah penelitian dokumentasi tentunya sangat penting guna memperkuat pada sebuah penelitian.

Adapun dokumentasi yang telah dilakukan pada skripsi ini yaitu dengan mengumpulkan dokumen yang bersumber dari foto kegiatan, sejarah Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu. Visi misi, struktur organisasi dan jumlah

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: Alfabeta, 2018).

⁵¹ Sudaryono, *Metode Penelitian*. (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2017)

siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu, Tujuan dari dokumentasi ini guna mendapatkan informasi terkait profil Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu, dan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap keaslian sumber penelitian. Seluruh dokumentasi yang diambil disertakan dalam lampiran penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah suatu metode guna menganalisis, memproses, menyusun dan memaparkan data yang telah di dapat pada proses observasi, wawancara dan dokumentasi yang bertujuan mengolah data mentah menjadi suatu informasi yang mudah di cerna dan di fahami sebagai salah satu solusi permasalahan penelitian. Adapun dalam penelitian ini, teknik analisis data ialah :

1. Reduksi Data

Reduksi data ialah suatu proses pengelompokkan, peringkasan, dan pengabstraksian data yang pokok agar lebih mudah memfokuskan dalam hal yang penting yang kemudian dicari pola dan temanya. Sehingga setelah data direduksi nantinya akan memberikan gambaran secara jelas dan memudahkan peneliti ketika melakukan penyusunan data selanjutnya dan apabila dibutuhkan dapat mencarinya kembali.

2. Penyajian Data

Selanjutnya data yang sudah direduksi kemudian di sajikan. Penyajian data merupakan tahap penyusunan data sehingga dapat memahami fenomena yang terjadi. Adapun dalam penyajiannya, dapat dilakukan dengan berbagai bentuk antara lain tabel, teks, grafik, ataupun matriks. Dalam penerapannya, penulis menyajikan data dengan cara menggunakan tabel, dan proses yang berkaitan mengenai pelatihan keterampilan dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ialah hasil dari proses analisis data yang telah diperoleh sebagai hasil penelitian. Dalam penarikan kesimpulan, memuat deskripsi mengenai suatu objek yang sebelumnya masih bersifat sementara dan tidak jelas. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data dan penyajian data, setelah itu maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi.

Dengan ditariknya kesimpulan maka ini merupakan tahapan akhir dalam pengolahan data.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu

Awal mulanya, Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati merupakan suatu yayasan penanganan anak berkebutuhan khusus Mutiara Hati yang dibentuk pada tahun 2010 oleh seorang fisioterapi yang bernama Bapak Sutedjo yang mana memiliki banyak pasien dengan didominasi oleh anak berkebutuhan khusus. Anak-anak ini tidak memperoleh haknya untuk bersekolah karena tidak terdapat sekolah yang menampung anak berkebutuhan khusus di wilayah Brebes selatan khususnya di Bumiayu sehingga orang tua kesulitan dalam meyekolahkan anak-anak ini. Oleh karena itu atas dasar kepedulian terhadap anak berkebutuhan khusus, Bapak Sutedjo mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu. Sekolah ini didirikan diatas tanah wakaf dari salah satu pasien bapak Sutedjo dengan luas 1000 meter persegi di dusun Congkar, Laren, Kecamatan Bumiayu.

Pada tahun 2011, izin operasional dari Dinas Pendidikan Kabupaten Brebes resmi keluar, sehingga Sekolah Luar Biasa Mutiara Hati Bumiayu mulai beroperasi dengan jumlah peserta didik sebanyak 15 siswa dengan berbagai kategori jenis kekhususan dan 2 tenaga pengajar. Pada tahun 2014 Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu mulai tercantum dalam sistem DAPODIK (Data Pokok Pendidikan) sehingga mendapatkan bantuan dana dari BOS dan BOSDA.

Seiring dengan banyaknya anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pendidikan, pada tahun 2017 Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu membuka jenjang pendidikan SMP. Hal ini didasari karena lulusan SLB dari jenjang SD masih kesulitan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya yang kemudian Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati mengajukan izin operasional dari jenjang TK hingga SMA. Adapun hingga saat ini jumlah siswa aktif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu berjumlah 92 siswa dengan jenis kekhususan seperti Tunagrahita, Tunarungu, Down Syndrome, dan

Autis yang dimulai dari jenjang TK Luar Biasa (TKLB) hingga SMA Luar Biasa (SMA LB) dan jumlah tenaga pendidik juga bertambah yaitu 11 guru⁵².



Gambar 1 Gedung SLB Mutiara Hati Bumiayu
Sumber : dokumentasi 3 september 2024

Gambar diatas merupakan gedung Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu yang mana kondisi gedung sudah terbilang baik. Tanah dari gedung tersebut merupakan tanah hibah dari seseorang yang kemudian masyarakat sekitar bahu membahu mengumpulkan dana guna membuat gedung sekolah ini. Sehingga pertahun 2024 gedung ini terdiri dari 13 Rombel (Rombongan Belajar) yang dimulai dari jenjang TKLB sampai SMALB. Hingga sekarang jumlah murid semakin bertambah yakni tercatat 92 siswa dengan beberapa ketunaan yang di dominasi dari tunagrahita, autis, dan tunarungu. Adapun jumlah tenaga pendidik di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu yakni 13 guru secara keseluruhan.

2. Letak Geografis

Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati merupakan lembaga pendidikan swasta yang di khusus kepada anak yang memiliki hambatan atau biasa kita kenal dengan Anak Berkebutuhan Khusus. Sekolah Luar Biasa Mutiara Hati (SLB)

⁵² Wawancara Ibu Erni selaku Kepala Sekolah SLB Mutiara Hati Bumiayu

terletak di desa Laren Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes Jawa Tengah dengan letak geografis berada pada Lintang - 7.26100000000 dan Bujur 108.991800000000.

Adapun batas wilayah Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati bumiayu meliputi :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan area persawahan
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan raya yang menghubungkan kaliwadas dan bumiayu.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan area persawahan
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan persawahan⁵³.

3. Profil Sekolah

Tabel 1: Profil SLB Mutiara Hati

Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN)	20362808
Status	: Swasta
Bentuk Pendidikan	: SLB
Status Kepemilikan	: Yayasan
SK Pendirian Sekolah	: 421.1/0206/2011
Tanggal SK Pendirian	: 2011-12-09
SK Izin Operasional	: 421.1/0206/2011
Tanggal SK Izin Operasional	: 2011-12-09

Akreditasi Sekolah dan Kurikulum Akreditasi Sekolah	
No SK Akreditasi	: 1433/BAN-SM/SK/2019
Akreditasi	: B
Tanggal	: 12-12-2019
Kurikulum	: Merdeka Belajar dan K 13
Data Pelengkap	
Kebutuhan Khusus Dilayani	: A,C,C1,D,H,P,Q
Nama Bank	: BPD JAWA TENGAH
Cabang KCP/Unit	: BPD JAWA TENGAH CABANG BUMIAYU
Rekening Atas Nama	: SLBMUTIHARAHATI
Data Rinci	
Status BOS	: Bersedia Menerima

⁵³ Dokumen pendataan SLB Mutiara Hati Bumiayu

Waktu Penyelenggaraan	: -
Sertifikasi ISO	: Belum bersertifikat
Sumber Listrik	: PLN
Daya Listrik	: 5000
Kecepatan Internet	: 300Mb
Alamat Lengkap Sekolah	
Jalan	: Jl. Jendral Soedirman No.9 RT 004 RW 005
Desa/Kelurahan	: Laren
Kecamatan	: Bumiayu
Kabupaten/Kota	: Brebes
Provinsi	: Jawa Tengah
Kode Pos	: 52273
Email	: slbmutiarahatibumiayu@gmail.com
Website	: https://slbmutiarahati2@gmail.com
No Telephone	: 0852-9081-9200

**umber: Dokumentasi Dapodik Kemendikbud
SLB Mutiara Hati**

4. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu

a. Visi

“Terwujudnya Peserta didik Religius, Terdidik, Terampil, dan Unggul ”

b. Misi

Dalam upaya mengimplementasikan visi sekolah, Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati mengembangkan misi sebagai berikut :

- 1) Membentuk civitas sekolah yang beriman, bertaqa dan berakhlak mulia.
- 2) Memberikan pendidikan melalui pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan.
- 3) Meningkatkan kemandirian dan keterampilan peserta didik

- 4) Terwujudnya peserta didik yang berprestasi sesuai bakat, minat dan potensi⁵⁴.

c. Tujuan

Tujuan sekolah sebagai bagian dari pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara lebih rinci, tujuan SLB Mutiara Hati Bumiayu Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah yakni sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Membiasakan budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)
- 3) Menanamkan sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada
- 4) Meningkatkan nilai numerisasi dan literasi dalam asesmen nasional
- 5) Menyelenggarakan program khusus dan vokasional sesuai minat dan potensi peserta didik

5. Struktur Organisasi Kepengurusan SLB Mutiara Hati Bumiayu

Tabel 2 : Struktur Kepengurusan SLB Mutiara Hati

Ketua Komite	: H. Slamet Ibrahim
Kepala Sekolah	: Ernie Octavianty, S.Pd
Bendahara BOS	: Himah Nurseha, S.Pd
Bendahara Gaji	: Eli Patmawati, S.E
Keagamaan	: Ismawati Saputri Da'i, S.Pd
keolahragaan	: Reviana Yuniasari, S.Pd
Kesenian	: Yuliana Indrianingsih, S.Pd
Tata Usaha	: Eli Patmawati S.E
Operator	: Maslakhathu Zuhriin A.Md ⁵⁵

Dokumentasi Dapodik SLB Mutiara Hati Bumiayu Tahun 2024

⁵⁴ Dokumen Pendataan SLB Mutiara Hati Bumiayu

⁵⁵ Dokumen Pendataan SLB Mutiara Hati Bumiayu

6. Sarana Prasarana

Tabel 3: Sarana dan Prasarana

No	JENIS	JUMLAH	KONDISI	
			BAIK	BURUK
1	Ruang Kelas	10	Baik	-
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik	-
3	Ruang Guru	1	Baik	-
4	Ruang Perpustakaan	1	Baik	-
5	Ruang Serbaguna	1	Baik	-
6	Ruang Vokasi	1	Baik	-
7	Dapur	1	Baik	-
8	Kamar Mandi Guru	1	Baik	-
9	Kamar Mandi Siswa	2	Baik	-
10	Gudang	1	Baik	-
11	Halaman	1	Baik	-

Sumber: Dokumentasi SLB Mutiara Hati Bumiayu 2024

7. Siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu

Jumlah total siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati berjumlah 92 peserta didik dengan 13 Rombongan Belajar (Rombel) yang terdiri dari TK LB hingga SMA LB dengan kategori kekhususan seperti tunarungu, tunagrahita, autis dan lain sebagainya. Adapun berikut jumlah siswa berdasarkan jenjangnya :

Tabel 4: jumlah siswa berdasarkan jenjangnya

No	Jenjang	jumlah
1.	TK LB	5 Siswa
2.	SD LB	42 Siswa
3.	SMP LB	27 Siswa
4.	SMA LB	23 Siswa

Sumber: Data Sekunder SLB Mutiara Hati Tahun 2024

Untuk jenjang SMP di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu terdiri dari kekhususan autis, tunarungu dan tunagrahita. Kategori kekhususan

tunagrahita sendiri yang menjadi fokus penelitian berjumlah 8 siswa dengan jenis tunagrahita ringan sedang hingga berat. Dari hasil pengamatan, bahwasannya secara fisik, anak tunagrahita seperti orang normal lainnya, akan tetapi dari segi mental mereka dibawah rata-rata orang normal lainnya. Sehingga dalam perkembangan belajarnya sangat lamban. Dalam hal kemandirian ada beberapa siswa yang mengerti dan faham bagaimana *daily of activity*, namun masih ada beberapa siswa yang memang ketika berangkat harus diantar oleh orang tuanya.

Dalam berkomunikasi, siswa tunagrahita sedikit sulit karena mereka masih kurang percaya diri ketika bertemu dengan orang baru⁵⁶. Sehingga dalam pengambilan sampling peneliti mengambil 3 orang tua dari siswa tunagrahita jenjang SMP, hal ini bertujuan untuk mengulik mengenai bagaimana kemandirian siswa ketika dirumah

8. Nama-nama Siswa di Sekolah Luar Biasa Mutiara Hati Bumiayu

Berikut data keseluruhan siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu berdasarkan jenis kelamin dan rombongan belajarnya (Rombel).

Tabel 5. Data Siswa SLB Mutiara Hati Bumiayu berdasarkan rombel

Tabel : 1.5 Rombel Kelas 1

No	Nama	Jenis Kelamin	Rombel
1.	Adahil Clarentta Zhafira Alice	Perempuan	Kelas 1
2.	Asila Khairun Nisa	Perempuan	Kelas 1
3.	Ryhan Ali Ibrahim	Laki-laki	Kelas 1
4.	Rezqy Berliana Husna	Perempuan	Kelas 1
5.	Syakila Nisa Ardhany	Perempuan	Kelas 1
Jumlah : 5 siswa			

Sumber: Dokumentasi SLB Mutiara Hati 2024

Dari tabel tersebut, untuk Rombongan Belajar (Rombel) kelas 1 berjumlah 5 siswa yang terdiri dari 4 siswa perempuan dan 1 siswa laki-laki.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Ernie Octaviyanti, 3 September 2024

Tabel: 2.5 Rombel kelas 2

No	Nama	Jenis Kelamin	Rombel
1.	Ariska Juniarti	Perempuan	Kelas 2
2.	Davit Kanello Alfarish	Laki-laki	Kelas 2
3.	Fajar Maulana Rizkiawan	Laki-laki	Kelas 2
4.	Hana Khorunnisa	Perempuan	Kelas 2
5.	Muhammad Anan Pramana	Laki-laki	Kelas 2
6.	Muhammad Aqil Mubaroq	Laki-laki	Kelas 2
7.	Najhwa Putri Alfani	Perempuan	Kelas 2
8.	Nizam Restu Al-Fakhrizi	Laki-laki	Kelas 2
Jumlah : 8 siswa			

Sumber: Dokumentasi SLB Mutiara Hati 2024

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwasannya Rombongan Belajar (Rombel) kelas 2 berjumlah 8 siswa yang terdiri dari 3 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki

Tabel: 3.5 Rombel kelas 3

No	Nama	Jenis Kelamin	Rombel
1.	Anna Fahriya Kusuma	Perempuan	Kelas 3
2.	Aqilla Nur Hafidzah	Perempuan	Kelas 3
3.	Evan Al-Ghifari	Laki-laki	Kelas 3
4.	Khayru Nufail Laksono	Laki-laki	Kelas 3
5.	M. Bima Adi Saputra	Laki-laki	Kelas 3
6.	Muhammad Mukhlas Habibi	Laki-laki	Kelas 3
7.	Muhammad Yahya Alfarisi	Laki-laki	Kelas 3
8.	Nida Ramadhani	perempuan	Kelas 3
9.	Padiyah Rullia Zalfa	Perempuan	Kelas 3
Jumlah : 9 siswa			

Sumber : Dokumentasi SLB Mutiara Hati 2024

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah siswa dengan rombongan belajar (Rombel) kelas 3 berjumlah 9 siswa yang terdiri dari 4 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki.

Tabel 4.5 Rombel kelas 4

T

No	Nama	Jenis Kelamin	Rombel
1.	Cahya Khaira Asyifa	Perempuan	Kelas 4
2.	Gisella Syafira Dhiya Rifki	perempuan	Kelas 4
3.	Joan Atha Abinaya	Laki-laki	Kelas 4
4.	Nasywa Lizariani Hafsha	Perempuan	Kelas 4
5.	Nia Sulastri	Perempuan	Kelas 4
6.	Muhammad Rifqi Ramadhan	Laki-laki	Kelas 4
7.	Niza Rahmatika Istnaen	Perempuan	Kelas 4
Jumlah : 7 siswa			

Sumber: Dokumentasi SLB Mutiara Hati Bumiayu 2024

Berdasarkan tabel tersebut, untuk rombonganelajar (Rombel) kelas 4 berjumlah 7 siswa yang terdiri dari 5 siswa perempuan dan 2 siswa laki-laki.

Tabel: 5.5 Rombel Kelas 5

No	Nama	Jenis Kelamin	Rombel
1.	Corrina Amanda Padya	Perempuan	Kelas 5
2.	Muhammad Farel Hidayat	Laki-laki	Kelas 5
3.	Muhammad Khoerul Nizar	Laki-laki	Kelas 5
Jumlah : 3 Siswa			

Sumber Dokumentasi SLB Mutiara Hati 2024

Dari tabel tersebut, bahwasannya Rombongan belajar (Rombel) kelas 5 Bejumlah 3 siswa yang terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan.

Tabel: 6.5 Rombel Kelas 6

No	Nama	Jenis Kelamin	Rombel
1.	Aisyah Mufidah Najwa	Perempuan	Kelas 6
2.	Egi Permana	Laki-laki	Kelas 6
3.	M . Akbar Maulidani	Laki-laki	Kelas 6
4.	Muhammad Ammar Baihaqi	Laki-laki	Kelas 6
5.	Muhammad Danish Akmal	Laki-laki	Kelas 6
6.	Muhammad Mirza	Laki-laki	Kelas 6
7.	Sevia Meliani Putri	Perempuan	Kelas 6
8.	Yafi Khoerul Mubarak	Laki-laki	Kelas 6
E	Jumlah : 8 siswa		

Sumber Dokumentasi SLB Mutiara Hati 2024

Berdasarkan Tabel tersebut, jumlah rombongan Belajar (Rombel) Kelas 6 yaitu 8 siswa yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan.

Tabel : 7.5 Rombel kelas 7

S

No	Nama	Jenis Kelamin	Rombel
1.	Dzikri Putra Ramadhan	Laki-laki	Kelas 7
2.	Fatimah Azzahra	perempuan	Kelas 7
3.	Kamilia Firzatussany	perempuan	Kelas 7
4.	Muhammad Yamiel Hanif	Laki-laki	Kelas 7
5.	Wildan Khoerul Anam	Laki-laki	Kelas 7
Jumlah : 5 Siswa			

Sumber dokumentasi SLB Mutiara Hati Bumiayu 2024

Berdasarkan tabel tersebut, rombongan belajar (Rombel) kelas 7 berjumlah 5 siswa yang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan.

Tabel: 8.5 Rombel kelas 8

Sumber Dokumentasi SLB Mutiara Hati 2024

No	Nama	Jenis Kelamin	Rombel
1.	Agil Syahrin	Laki-laki	Kelas 8
2.	Maulana Asykar Albara Abdillah	Laki-laki	Kelas 8
3.	Muhammad Arauq Amrulloh	Laki-laki	Kelas 8
4.	Muhammad Rifsan Zani	Laki-laki	Kelas 8
5.	Nida Nafisah	Perempuan	Kelas 8
6.	Setini Trisnawati	Perempuan	Kelas 8
7.	Wiji Tegar Pratama	Laki-laki	Kelas 8
Jumlah : 7 siswa			

Berdasarkan tabel tersebut, bahwasannya rombongan belajar (Rombel) Kelas 8 berjumlah 7 siswa yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan.

Tabel : 9.5 Rombel kelas 9

No	Nama	Jenis Kelamin	Rombel
1.	Albar Anugerah Utama	Laki-laki	Kelas 9
2.	Aria Nurdiansah	Laki-laki	Kelas 9
3.	Firda Nur Fadillah	Perempuan	Kelas 9
4.	M . Azhar Naafil Musyafa	Laki-laki	Kelas 9

5.	M .Ifathur Rizqi Fillah Husein	Laki-laki	Kelas 9
9.	Maria Graceya Sinabang	Perempuan	Kelas 9
10.	Muhammad Wildan Hidayat	Laki-laki	Kelas 9
11.	Natasya Hikmahzul Aminah	Perempuan	Kelas 9
12.	Nayla Nasyita Salwa	Perempuan	Kelas 9
13.	Rizqi Alfarel	Laki-laki	Kelas 9
14.	Satria Ahmadinnaja	Laki-laki	Kelas 9
15.	Willi Rahman	Laki-laki	Kelas 9
Jumlah : 15 siswa			

Sumber Dokumentasi SLB Mutiara Hati Bumiayu 2024

Berdasarkan tabel tersebut, Jumlah siswa pada rombongan belajar (Rombel) di kelas 9 yakni 15 siswa yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

Tabel: 10.5 Rombel kelas 10

BNo	Nama	Jenis Kelamin	Rombel
1.	Brahma Setya Nugraha	Laki-laki	Kelas 10
2.	Intan Cahya Maharani	perempuan	Kelas 10
3.	Jundan Atho Illah	Laki-laki	Kelas 10
4.	M . Fredy Sandriya	Laki-laki	Kelas 10
5.	M . raja Salih Alfiansyah	Laki-laki	Kelas 10
6.	Muhammad Alwi Hidayah	Laki-laki	Kelas 10
7.	M . Lingkar Hidayatulloh	Laki-laki	Kelas 10
8.	Najuwa Al Maidah	Perempuan	Kelas 10
9.	Zakaria Ulsya	Perempuan	Kelas 10
10.	Jumlah 9 siswa		

Sumber dokumentasi SLB Mutiara Hati Bumiayu 2024

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah siswa dalam rombongan belajar kelas 10 yaitu berjumlah 9 siswa yaang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan.

Tabel: 11.5 Rombel kelas 11

BNo	Nama	Jenis Kelamin	Rombel
1.	Abdul Aziz	Laki-laki	Kelas 11
2.	Andrean Revaldo	Laki-laki	Kelas 11
3.	Far'ah Maulida Asyifa	Perempuan	Kelas 11
4.	Gita Putri Aulia	Perempuan	Kelas 11
5.	Hiya Saofayutimutakina	Perempuan	Kelas 11
6.	Surya Rizqi Pratama	Laki-laki	Kelas 11
Jumlah 6 siswa			

Sumber dokumentasi SLB Mutiara Hati Bumiayu 2024

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah siswa pada rombongan belajar (Rombel) kelas 11 yaitu 6 siswa yan terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan.

Tabel: 12.5 Rombel kelas 12

No	Nama	Jenis Kelamin	Rombel
1.	Aang Maulana Fatikhin	Laki-laki	Kelas 12
2.	Azzahra Tri Nur Izzati	perempuan	Kelas 12
3.	Bik Rahman Anjah	Laki-laki	Kelas 12
4.	Fajar Julian Saputra	Laki-laki	Kelas 12
5.	Muhammad Ridwan	Laki-laki	Kelas 12
6.	Nining Biasstuti	Perempuan	Kelas 12
7.	Razif Ahmad	Laki-laki	Kelas 12
Jumlah 7 siswa			

Sumber dokumentasi SLB Mutiara Hati Bumiayu 2024

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah siswa pada rombongan belajar (Rombel) kelas 12 yaitu 7 siswa yan terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan.

Tabel :13.5 jumlah keseluruhan siswa SLB Mutiara Hati Bumiayu

B

No	Rombel	Jumlah siswa	Presentase
1.	Kelas 1	5 Siswa	5%
2.	Kelas 2	8 Siswa	9%
3.	Kelas 3	9 Siswa	10%
4.	Kelas 4	7 Siswa	7%
5.	Kelas 5	5 Siswa	5%
6.	Kelas 6	8 Siswa	9%
7.	Kelas 7	5 Siswa	5%
8.	Kelas 8	7 Siswa	7%
9.	Kelas 9	15 Siswa	16%
10.	Kelas 10	9 Siswa	10%
11.	Kelas 11	6 Siswa	6%
12.	Kelas 12	7 Siswa	7%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwasannya jumlah siswa paling banyak yakni pada rombongan belajar (Rombel) kelas 9 yakni 15 siswa dengan presentase sebesar 16%.

9. Kompetensi pelatihan Keterampilan

Tabel 6: Kompetensi Keterampilan SLB Mutiara Hati Bumiayu

No	Jenis pelatihan Keterampilan	Pengampu
1.	Keterampilan Membatik	Laela Romadlon Zulfiyanti S.Pd
2.	Keterampilan Sablon	Nafis Robbani S.Kom
3.	Keterampilan cuci motor	Zaenal Umar S.Pd
4.	Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	Nafis Robbani S. Kom
5.	Kecantikan	Laela Romadlon Zulfiyanti S.Pd

Sumber: Dokumentasi SLB Mutiara Hati Tahun 2024

Adapun dari tabel diatas, jenjang pelatihan keterampilan yang diajarkan yakni sebagai berikut :

- a. Pelatihan keterampilan membatik dilaksanakan untuk jenjang dari SD sampai SMA dengan semua kategori ketunaan
- b. Pelatihan Keterampilan Sablon dilaksanakan untuk jenjang SMP dan SMA dengan semua kategori ketunaan
- c. Pelatihan keterampilan cuci motor dilaksanakan untuk jenjang SMP dan SMA dengan semua kategori ketunaan
- d. Pelatihan Keterampilan TIK dilaksanakan untuk jenjang SMP dan SMA dengan kategori ketunaan Tuna Rungu, Tuna wicara, dan Tuna daksa
- e. Pelatihan keterampilan kecantikan dilaksanakan untuk jenjang Smp dan SMA dengan kategori ketunaan Tunarungu

B. Pelatihan Keterampilan dalam Membentuk Kemandirian Anak Tunagrahita

Setelah melaksanakan riset dan pengamatan secara langsung, peneliti memperoleh hasil bahwasannya di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu dilaksanakan pelatihan keterampilan dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada jenjang SMP. Hal ini di dasari bahwasannya jenjang SMP sudah pernah memperoleh

pendidikan sebelumnya dan lebih mudah dibandingkan dengan jenjang SD dan SMA.

Menurut Sinaga ada beberapa cara dalam membentuk kemandirian anak tunagrahita melalui pelatihan keterampilan yakni diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Latihan Bina Diri

Latihan bina diri merupakan suatu kegiatan yang bersifat individu, akan tetapi masih mengacu dengan human relationship. Dikatakan individu karena bina diri diartikan bahwa keterampilan yang diajarkan menyangkut kebutuhan individu yang harus dilaksanakan secara mandiri sehingga tidak bergantung dengan orang lain. Latihan bina diri diperuntukkan bagi anak tunagrahita dengan tujuan guna mengembangkan keterampilan individu, dalam merawat dirinya sendiri, beradaptasi dengan lingkungan dan berkomunikasi.

Adapun latihan bina diri di SLB Mutiara Hati Bumiayu sudah dilaksanakan dengan baik sebagaimana dipaparkan oleh ibu Ernie Octaviyanti selaku guru pendamping siswa tunagrahita jenjang SMP :

*“ Untuk latihan bina diri di SLB Mutiara Hati sudah ada program khususnya Mas. Adapun program khusus bina diri yang diberikan ini tergantung jenis tunagrahitanya. Pada jenjang SMP terdiri dari kategori ringan, sedang dan berat. Latihan bina diri untuk daily activity seperti mandi, memakai sepatu yang bertali dan lain sebagainya sudah bisa dikatakan mandiri. Akan tetapi untuk mandiri belajar masih belum sepenuhnya baik. Jadi masih ada yang dituntun ada juga yang masih menebalkan. Selain itu latihan bina diri ini untuk kategori ringan yaitu diajarkan untuk mengenal bahaya, apa yang harus dilindungi, mana-mana yang harus dipegang oleh rang dewasa tidak boleh di pegang anak-anak seperti pisau, gunting maupun lainnya selain itu juga diajarkan bagaimana bahaya ketika dijalan ketika menyabrang, untuk kategori berat sudah faham mengenai rutinitas dari bangun tidur, mandi, makan tentunya dengan dibantu orang lain sedangkan dalam keterampilan bersosialisasi dan berkomunikasi mereka seperti anak-anak lainnya main dan saling menyapa ”.*⁵⁷

Dari pemaparan yang telah disampaikan oleh Bu Ernie tersebut menggambarkan bahwasannya di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu dalam proses membentuk kemandirian siswa tunagrahita dilakukan pelatihan bina diri yang mana latihan bina diri bagi diri sendiri atau *daily activity* memang sudah bisa mandiri, akan tetapi untuk mandiri dalam belajar masih harus dibimbing dan dilatih dengan intens. Selain itu latihan bina diri juga dilakukan

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Ernie Octaviyanti, 3 September 2024

berdasarkan kategori atau golongan tunagrahitanya untuk kategori ringan dilatih untuk mengenal bahaya sekitar, karena pada dasarnya anak tunagrahita cenderung tidak mengerti mana yang seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan. Hal ini dikarenakan intelegensi mereka yang dibawah rata-rata dari anak pada umumnya. Sedangkan untuk kategori berat dan sedang lebih dilatih pada *daily activity* nya. Dalam hal sosialisasi dan komunikasi anak tunagrahita ini bisa bergaul dan berkomunikasi sebagaimana orang-orang pada umumnya.

Pendapat ini kemudian diperkuat oleh *interview* yang dilakukan peneliti kepada orang tua siswa tunagrahita yaitu ibu santi yang mengatakan bahwa :

“Dalam aktifitas kesehariannya anak saya memang sudah mandiri mas. Seperti mandi, memakai sepatu, mencuci dan menyapu bisa sendiri soalnya sudah diajarkan sebelumnya. Namun yang menjadi hambatannya cuma pada bidang akademiknya mas”.⁵⁸

Senada dengan hal tersebut, Bapak sudaryono selaku orang tua dari siswa tunagrahita juga memaparkan bahwa :

*“anak saya dalam kesehariannya seperti berpakaian, mandi, makan dan merawat diri sudah bisa mas walaupun terkadang masih membutuhkan sedikit bantuan, namun masih belum bisa dalam menulis dan membaca...”*⁵⁹

Lebih lanjut Bapak Sumarno yang juga merupakan orang tua dari siswa tunagrahita mengungkapkan bahwa :

*“Untuk anak saya sendiri sih dalam merawat dirinya sudah mandiri mas ketika dirumah juga bisa nyapu , namun ketika disekolah dalam kegiatan pembelajarannya masih belum mandiri, karena daya ingatnya lemah sehingga dalam menghitung masih sering lupa jadi harus diulang terus menerus...”*⁶⁰

Dari argumen-argumen diatas kemudian peneliti mencoba mendeskripsikan kembali bahwasannya latihan bina diri disekolah dan dirumah sudah diterapkan sebagaimana siswa tunagrahita sebagian besar sudah mandiri dalam kesehariannya. Namun yang menjadi hambatannya yaitu pada akademiknya. Hal ini dikarena anak tunagrahita intelektualnya dibawah rata-rata. Sehingga dalam proses pelatihan untuk membentuk kemandirian mereka memerlukan kesabaran dan ketelatenan. Dengan adanya pelatihan bina diri ini dapat menjadikan fondasi bagi siswa tunagrahita mengenai kemandirian bagi dirinya sendiri dalam merawat diri sehingga dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya dan juga mampu

⁵⁸ Hasil wawancara dengan wali murid, 3 September 2024

⁵⁹ Hasil wawancara dengan wali murid, 3 September 2024

⁶⁰ Hasil wawancara dengan wali murid, 3 September 2024

meningkatkan daya ingatnya agar nantinya dalam aktifitas kesehariannya tidak bergantung dengan orang lain.

Latihan bina diri di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu sudah terlaksana dengan baik, ketika di sekolah diajarkan cara merawat diri dalam *daily activity* sehingga siswa tunagrahita sudah bisa mandiri meskipun belum mencapai maksimal. Mereka sudah *aware* dengan apa yang harus dilakukan setelah bangun tidur meskipun masih ada yang memberikan kode kepada orang di sekitarnya. Yang menjadi hambatan dari latihan bina diri ini hanya hambatan belajarnya. Menurut Bu Ernie, pelatihan keterampilan bina diri lebih cenderung membentuk kemandirian fisik, emosi dan kognitif.

2. Pembelajaran Terpadu

Dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita melalui pelatihan keterampilan, pembelajaran terpadu merupakan suatu elemen yang penting dengan pendekatan yang menyeluruh dan terintegritas. Adapun di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu pembelajaran terpadu dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita itu sendiri. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Ernie Octaviyanti selaku guru pendamping siswa Tunagrahita jenjang SMP SLB Mutiara Hati Bumiayu :

*“Jadi dalam pembelajaran terpadu kita dalam tahap perencanaan menyiapkan rencana pembelajaran, kemudian untuk metode sendiri bagi anak tunagrahita satu orang satu metode, namun pada kelas SMP saya membagi dalam dua kelompok yakni kelompok sedang dan kelompok ringan otomatis sesuai dengan kemampuan anak. Tujuannya dibentuk dua kelompok ini agar lebih efektif dalam pembelajarannya. Sedangkan untuk media pembelajarannya banyak mas dari laptop dari internet atau bahan ajar lain kadang juga menggunakan fasilitas yang sudah disediakan dari sekolah. Karena untuk siswa tunagrahita masih bisa disiasati dengan gambar-gambar ataupun video-video, selain itu juga kita dalam menyampaikannya harus secara berulang dengan ini bisa meningkatkan daya ingat mereka”.*⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti yang telah dilakukan tersebut, di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu jenjang SMP dengan kekhususan Tunagrahita pembelajaran terpadu sudah terintegritas yang

⁶¹ Hasil wawancara dengan Ibu Ernie Octaviyanti 3 september 2024

mana di SLB Mutiara Hati memulai tahapan perencanaan dengan menyusun rancangan pembelajaran dan proses pembelajarannya menggunakan metode khusus dengan membagi dua kelompok yakni kelompok tunagrahita sedang dan tunagrahita ringan. Tentu dalam penangkapan materi setiap siswa memiliki karakteristiknya sendiri dengan adanya metode seperti ini dapat memudahkan dalam memberi materi. Karena ada beberapa siswa yang memang masih harus dituntun dalam menulis yaitu memberi materi menebalkan titik-titik atau tulisan. Adapun media pembelajarannya juga disesuaikan dengan kebutuhan, bisa menggunakan laptop dengan menampilkan gambar-gambar maupun media pembelajaran lain yang sudah difasilitasi oleh pihak sekolah. Dengan menggunakan metode tersebut mempermudah siswa tunagrahita dalam menghafal dan mengingat materi-materi yang diberikan. Adapun menurut Panjastuti metode pembelajaran terpadu untuk anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Merupakan suatu metode yang digunakan sebagai media komunikasi antara guru dan siswa dalam interaksi edukatif. Dalam pembelajaran keterampilan bagi siswa tunagrahita metode ceramah ini dapat diimplementasikan sebagai penyampaian materi kepada siswa. Ceramah ini artinya menyampaikan materi kepada siswa dengan bahasa yang sederhana, sehingga siswa tunagrahita mampu mengingat dan memahami apa yang sudah disampaikan. Pada SLB Mutiara Hati dalam memberikan materi guru pendamping memberikan ceramah dan mengarahkan siswa tunagrahita untuk menulis, membaca dan lain sebagainya.

b. Metode Pemberian Tugas

Pemberian tugas merupakan salah satu metode yang diterapkan dalam membantu kemandirian siswa tunagrahita. Tugas-tugas yang diberikan bisa dengan tugas sederhana misalnya menyusun puzzle dan lain sebagainya. Hal ini bisa meningkatkan keterampilan dan daya ingat bagi siswa tunagrahita. Di SLB Mutiara Hati, pemberian tugas diimplementasikan dengan cara siswa tunagrahita dengan kategori sedang maupun ringan untuk menulis ataupun menebalkan tulisan.

c. Metode Latihan

Merupakan suatu cara untuk membentuk kemandirian dengan memberikan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Dengan adanya metode ini

mampu membentuk kemandirian bagi siswa tunagrahita sehingga tidak bergantung dengan orang lain. Di SLB Mutiara Hati metode latihan ini diterapkan dengan cara melatih *daily activity* seperti memakai sepatu yang bertali dan mengancing baju.

Pembelajaran terpadu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu cukup teritegritas yang dimana SLB Mutiara Hati melakukan perancangan pembelajaran, kemudian menggunakan metode pendekatan kepada siswa tunagrahita yang disesuaikan dengan kategorinya baik itu ringan, sedang maupun berat. Adapun dalam media pembelajarannya memanfaatkan fasilitas yang disediakan disekolah dan juga mengedukasi melalui gambar-gambar maupun video. Namun yang menjadi hambatannya yakni fasilitas pembelajaran dan siswa tunagrahita yang mana secara intelektual dibawah rata-rata dan daya ingatnya rendah sehingga dalam menyampaikan materi harus diulang beberapa kali. Dari pemaparan Bu Ernie, bahwasannya latihan keterampilan pembelajaran terpadu lebih cenderung membentuk kemandirian secara intelektual kognitif dan motorik.

3. Pengembangan Keterampilan Vokasional

Keterampilan vokasional merupakan suatu kecakapan khusus yang dipelajari oleh individu guna meningkatkan *skill* dan produktifitasnya. Keterampilan vokasional bagi anak tunagrahita merupakan salah satu strategi yang dirancang guna meningkatkan kemandirian dan kemampuan mereka dalam berbagai bidang yang disesuaikan dengan kondisi dan minat tertentu. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu sebagaimana diterangkan oleh Bu Ernie Octaviyanti selaku guru pendamping kelas siswa tunagrahita jenjang SMP bahwa :

“Di SLB Mutiara Hati Bumiayu ada pelatihan keterampilan dengan mengutamakan siswa SMP dan SMA karena mereka lebih siap untuk diberikan keterampilan vokasional. Sedangkan untuk jenjang sekolah dasar hanya berfokus pada pelatihan bina diri sehingga mereka siap ketika belajar di ruang kelas”

Argumen tersebut kemudian diperkuat oleh Bu Laela yang merupakan guru yang mengajarkan keterampilan membuat batik mengatakan bahwasannya :

“Disini diadakan pelatihan keterampilan mas, ada 5 macam bentuk latihan keterampilan yaitu membuat batik, sablon, pramuka, kecantikan dan TIK. Tujuan adanya pelatihan keterampilan ini untuk bisa membentuk kemandirian dan

sebagai bimbingan karir bagi peserta didik. Sehingga mereka sudah mempersiapkan skill maupun keterampilan untuk bekal masa depan”.

Pengembangan keterampilan vokasional di SLB Mutiara Hati Bumiayu sudah diterapkan yakni melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diantaranya latihan membatik, sablon, kecantikan, pramuka dan TIK. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dasar bagi peserta didik khususnya anak tunagrahita. Namun pada pelaksanaannya masih mengandalkan guru yang ada disekolah untuk mengajarkan pelatihan. Adapun untuk menunjang hal tersebut, SLB Mutiara Hati mengadakan IHT (*In House Training*) yakni mengundang dari narasumber dari luar sekolah untuk kemudian membelajari tentang batik, TIK maupun lainnya yang kemudian dari yang sudah dipelajari tersebut kemudian diterapkan di sekolah. Dari pemaparan diatas, maka pelatihan pengembangan keterampilan vokasional lebih cenderung membentuk kemandirian intelektual kognitif, sosial, dan emosi.

C. Indikator Kemandirian Anak Tunagrahita

Indikator kemandirian anak tunagrahita mencakup kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, tanggung jawab, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, dan kemampuan dalam peningkatan *skill* sehingga tidak bergantung dengan orang lain menurut Maslow hal ini dapat dilihat dari aspek fisik, intelektual atau kognitif, Sosial, Emosi, dan motorik.

1. Fisik

Merupakan salah satu indikator kemandirian anak tunagrahita yang mana anak tunagrahita yang mampu merawat dirinya sendiri seperti makan dan memakai pakaian sendiri. Kemandirian anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Mutiara Hati Bumiayu berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan tiga wali murid dari siswa tunagrahita bahwasannya ketika mereka masih jenjang SD di SLB Mutiara Hati Bumiayu, mereka belum bisa dan belum mampu melaksanakan tugas mandiri dirumah seperti membantu pekerjaan rumah. Namun ketika anak tunagrahita ini sudah berjenjang SMP, dalam kemandirian segi fisik, ketika dirumah, mereka membantu pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, cuci piring, dan membantu memasak. Sedangkan dari hasil wawancara dengan guru pendamping kelas, siswa tunagrahita dalam kemandirian segi fisik mereka seperti orang normal lainnya,

sudah mampu memakai sepatu yang bertali meskipun ada beberapa anak tunagrahita kategori berat yang memang harus mendapatkan pembelajaran secara rutin mengenai kegiatan merawat diri guna menghindari kesulitannya dalam sehari-hari. Selain itu adanya pelatihan bina diri membuat mereka mengerti apa yang seharusnya dilakukan.

2. Intelektual dan Kognitif

Merupakan salah satu indikator dalam kemandirian anak tunagrahita yang mana salah satu hambatan bagi anak tunagrahita yakni kecerdasan intelektualnya. Jika dilatih secara intens anak tunagrahita mampu mengerti atas intruksi mengenai pembelajaran sederhana. Dari hasil pengamatan bahwasannya kemandirian tunagrahita dalam aspek intelektual di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu masih belum bisa dikatakan sepenuhnya mencapai kemandirian, hal ini dikarenakan anak tunagrahita sering lupa dalam mengimplementasikan pembelajaran, sehingga dalam prosesnya perlu berulang-ulang. Sepertihalnya contoh salah satu siswa dengan kategori tunagrahita berat masih belum bisa menulis dengan lancar dan masih sering lupa dalam hitung-hitungan sehingga dalam melatih kemandirian intelektualnya harus berulang-ulang. Akan tetapi dalam kognitifnya mereka mengetahui mana-mana yang harus dilakukan dan mana-mana yang harus dihindari seperti tidak boleh memegang gunting, dan mengajak teman yang lainnya masuk ke ruang kelas.

3. Sosial

Merupakan salah satu indikator kemandirian anak tunagrahita yang mana mereka mampu beradaptasi, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dengan mereka mandiri secara sosial, anak tunagrahita lebih percaya diri dan tidak merasa minder. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa tunagrahita setelah memasuki jenjang SMP mereka lebih mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, seperti halnya bermain dengan teman, bertanya kepada guru, namun memang ada beberapa siswa tunagrahita dengan kategori berat belum mampu menyesuaikan dengan yang lainnya sebagaimana dipaparkan oleh wali murid tersebut bahwasannya :

“Secara sosial masih kurang mas, karakternya pendiam jadi ketika berinteraksi dengan orang lain merasa minder dan kurang percaya diri”.

Selain itu, kemandirian anak tunagrahita dalam aspek sosial dapat meningkat hal ini karena adanya pelatihan keterampilan seperti membuat, sablon dan lain sebagainya yang memungkinkan mereka untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi dan bekerjasama. Seperti dalam pelatihan membuat yang mana dibentuk kelompok yang digabung dengan ketunaan yang lain.

4. Emosi

Merupakan salah satu indikator dalam kemandirian anak tunagrahita yang mana mampu mengelola dan mengendalikan sikap emosionalnya sehingga akan memberikan dampak positif dan rasa kenyamanan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa sebelum mengikuti pelatihan keterampilan siswa tunagrahita masih belum mampu mengendalikan emosionalnya, namun setelah mengikuti pelatihan keterampilan, ada peningkatan siswa tunagrahita dalam mengendalikan emosionalnya sehingga tumbuh rasa percaya diri.

5. Motorik

Salah satu indikator dalam kemandirian siswa tunagrahita yang sangat penting, yang mana dalam aspek motorik, mereka mampu melaksanakan kegiatan dan menyelesaikan tugas-tugas sederhana. Dalam aspek motorik ini terbagi menjadi dua kategori yakni motorik halus dan motorik kasar. Motorik kasar yakni dapat melatih fokus sedangkan motorik halus seperti halnya menulis, menggambar, menyusun puzzle dan lain sebagainya sebagai tugas-tugas dasar. Hasil penemuan lapangan menunjukkan bahwasannya dalam aspek kemandirian motorik, siswa tunagrahita masih kurang fokus dan dalam motorik halus sebagian sudah mampu menyelesaikan tugas-tugas sederhana namun masih ada beberapa siswa yang memang masih belum dapat menulis sehingga hanya menebalkan titik-titik yang berbentuk huruf.

D. Analisis Pelatihan Keterampilan Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu

Berdasarkan data yang telah di paparkan sebelumnya, maka pada *point* ini akan di lakukan analisis data. Adapun pelatihan keterampilan dalam membentuk

kemandirian siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu sudah sesuai teori. Untuk lebih jelas dalam analisis ini akan diuraikan tabel sebagai berikut.

Tabel 7 : pelaksanaan keterampilan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu :

No	Pelatihan	Definisi	Jenis	realisasi
1.	Bina Diri	Proses latihan guna mengembangkan keterampilan dasar seperti mengurus diri, keterampilan komunikasi dan bersosialisasi.	Daily activity (merawat diri), keterampilan komunikasi, dan bersosialisasi.	dilaksanakan menggosok gigi, mengenal bahaya asekitar dan anak tunagrahita mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan guru dan teman
2.	Pembelajaran terpadu.	Merupakan uatu proses membentuk kemandirian dengan menggunakan metode dan media dalam proses pembelajaran yang di sesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita.	Menyusun puzzle, menggunakan media pembelajaran di internet	Dilaksanakan membentuk kelompok untuk memudahkan bagi yang sudah bisa membaca dan menulis dengan yang belum bisa
3.	Pengembangan keterampilan vokasional	Merupakan strategi yang dirancang guna meningkatkan	Pelatihan membuat, sablon,	Dilaksanakan kegiatan pelatihan

D		kemandirian dan kemampuan anak tunagrahita dalam berbagai bidang sesuai dengan minat tertentu.	kecantikan, TIK, pramuka dan cuci motor.	keterampilan membuat, menyablon dan cuci motor bagi anak tunagrahita
---	--	--	--	--

Dari pelaksanaan keterampilan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu berdasarkan teori sudah sesuai yang mana dalam pelatihan bina diri di Sekolah Luar Biasa Mutiara Hati Bumiayu ada program khusus (proksus) yakni program daily activity seperti mandi, menggosok gigi dan memakai pakaian sudah terlaksana. Akan tetapi pelaksanaannya tidak dilaksanakan setiap saat, hanya pada hari-hari tertentu hal ini dikarenakan efisiensi waktu pembelajaran dikelas, sehingga disepakati proksus ini dilaksanakan pada Hari Anak Nasional. Selain itu dalam berkomunikasi dan bersosialisasi siswa tunagrahita tidak ada hambatan, hal ini sebagaimana dalam setiap masuk kelas dianjurkan untuk memberi salam, senyum dan sapa. Dari adanya latihan bina diri ini terbukti sudah dapat membentuk kemandirian pada anak tunagrahita, meskipun ada beberapa anak yang memang masih membutuhkan bantuan dari orang-orang disekitarnya. Latihan bina diri ini juga mampu menciptakan rasa tanggung jawab siswa. Hal ini dibuktikan ketika ada jadwal piket kelas mereka mampu melaksanakannya dengan baik, walaupun siswa tunagrahita kategori berat memang cenderung belum bisa melaksanakan tanggung jawab tersebut.

Adapun selanjutnya dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu dalam membentuk kemandirian tunagrahita prosesnya dilaksanakan dengan konsep memberikan pembelajaran yang menyenangkan kepada anak tunagrahita, karena pada dasarnya intelegensi anak tunagrahita di bawah rata-rata orang normal pada umumnya, sehingga dalam pembelajaran terpadu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu berdasarkan teori sudah terlaksana dengan baik, yakni memberikan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kapasitas anak tunagrahita sendiri. Dalam hal ini metode pembelajarannya yaitu menyusun puzzle dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok berdasarkan kemampuan dan jenis tunagrahitanya. Selain itu dalam pembelajaran terpadu menggunakan media pembelajaran dari internet, seperti menghafal gambar-gambar yang

berkaitan dengan pembelajaran, hal ini dikarenakan guna mensiasati agar lebih faham dan meningkatkan daya ingat mereka. Dengan begitu dari pembelajaran terpadu ini mengajak siswa untuk lebih aktif.

Kemudian dalam pengembangan keterampilan vokasional pada dasarnya selain membentuk kemandirian, juga bertujuan guna mengembangkan kecakapan hidup atau *life skill*. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Martono bahwasannya keterampilan vokasional merupakan suatu konsep dalam mengembangkan kreatifitas maupun karya baik berupa kerajinan tangan, maupun lainnya sehingga mampu menciptakan kecakapan dan produktifitas⁶². Adapun di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu pengembangan keterampilan vokasional sudah dilaksanakan sesuai teori, yang mana dalam pelaksanaannya lebih mengembangkan pelatihan-pelatihan dasar yang bertujuan untuk membentuk kemandirian dan mengembangkan kecakapan hidup. Adapun pengembangan keterampilan vokasional di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara hati yakni melalui kegiatan ekstrakurikuler latihan membuat, sablon, kecantikan, TIK dan cuci motor. Namun dalam pelaksanaannya masih mengandalkan guru yang memiliki keahlian di bidang tersebut. Hal ini di karenakan karena keterbatasan sumber daya manusia untuk melatih keterampilan tersebut. Adapun dari pengembangan keterampilan tersebut sudah mampu membentuk kemandirian siswa tunagrahita. Hal ini dibuktikan dengan mereka sudah bisa melakukan cuci motor karena lebih mudah dicermati dan dilaksanakan, untuk membuat, sablon, masih perlu adanya pendampingan, karena hambatan intelegensi anak tunagrahita yang lemah dalam daya ingatnya sehingga dalam memahami bagaimana proses membuat, dan menyablon masih kurang. Sedangkan keterampilan TIK dan kecantikan hanya diperuntukkan bagi penyandang tunarungu. Hal ini di karenakan siswa tunagrahita belum bisa mengenal dan membedakan tentang alat-alat tersebut.

Adapun aspek kemandirian sebagaimana teori Maslow yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu sebagaimana tabel berikut :

Tabel 8: Aspek kemandirian tunagrahita

No	Aspek	Definisi	Jenis kemandirian	Realisasi

⁶² Martono, "*Keterampilan Proses*". (Solo: PT Serangkai,2008)

1.	Fisik	Anak tunagrahita mampu merawat dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri dalam <i>daily activity</i> serta mampu menyelesaikan tugas motorik	Memakai sepatu yang bertali, memakai pakaian, menyapu dan bermain	Mampu melaksanakan piket kelas, mampu memakai sepatu yang bertali
2.	Intelektual dan kognitif	Anak Tunagrahita Mampu memahami instruksi mengerti pembelajaran dan menghafal pembelajaran sederhana	Berhitung, membaca menyelesaikan tugas pembelajaran.	Tunagrahita kategori ringan mampu membaca, kategori berat belum mampu membaca dan berhitung
3.	Sosial	Anak tunagrahita mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar baik dalam interaksi maupun komunikasi tidak bergantung pada orang lain.	Membaur dalam bermain, berkominasi dengan guru, teman, maupun orang-orang dilingkungan sekitar.	Mampu bersosialisasi, berkomunikasi dengan guru.
4.	Emosi	Anak tunagrahita mampu mengontrol dan mengelola emosi serta tidak terpengaruh dengan perasaan negatif dan lebih percaya diri	Percaya diri dan tidak merasa minder	Belum bisa mengontrol emosi diri
5.	Motorik	Anak tunagrahita mampu menyelesaikan tugas sederhana	Membaca, menulis nama sendiri,	Anak tunagrahita jenis ringan

e r d a s a	B		melaksanakan pekerjaan rumah tangga	sudah mampu menulis namanya sendiri sedangkan yang kategori berat masih harus dituntun
----------------------------	---	--	-------------------------------------	--

Berdasarkan teori Maslow, kemandirian mencakup fisik, intelektual dan kognitif, sosial, emosi, serta motorik. Adapun di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu secara fisik, kemandirian sudah dilaksanakan dengan baik yakni anak tunagrahita sudah bisa menggunakan sepatu yang bertali, memakai pakaian sendiri, dan menggosok gigi. Hal ini terbukti sebelum adanya pelatihan kemandirian anak tunagrahita khususnya kategori berat dalam *daily activity* masih bergantung dengan orang lain. Setelah adanya pelatihan ini, secara fisik mereka mampu mencapai kemandirian. Jadi latihan bina diri di SLB Mutiara Hati cenderung lebih membentuk kemandirian secara fisik.

Kemudian dalam intelektual dan kognitif, di SLB Mutiara Hati sudah dilaksanakan melalui pembelajaran terpadu, yang mana dalam pembelajaran terpadu menggunakan metode kelompok yang dibagi berdasarkan kategori anak tunagrahita yakni sedang, ringan dan berat. Hal ini dikarenakan guna memudahkan dalam belajar sehingga lebih bisa mengarahkan yang sudah membaca dan yang belum. Adapun secara intelektual, sebagian dari anak tunagrahita sudah mampu membaca dan menulis, namun ada beberapa anak yang memang belum bisa membaca dan menulis yakni anak tunagrahita kategori berat. Sehingga dalam proses pembelajarannya masih diajarkan untuk menebalkan titik-titik. Adapun secara kognitif mereka mampu memahami sebagaimana ketika diberi tugas dalam menyusun puzzle mereka berusaha untuk menyelesaikan dengan baik. Jadi dalam pembelajaran terpadu cenderung lebih membentuk kemandirian secara intelektual dan kognitif.

Adapun dalam aspek sosial, di SLB Mutiara Hati sudah terlaksana, hal ini sebagaimana mereka diajarkan berkomunikasi dengan orang lain dengan

membiasakan setiap pagi mengajak teman-teman yang belum masuk kelas untuk segera masuk, mereka tidak memiliki hambatan secara sosial akan tetapi hambatannya lebih pada intelektualnya. Hal ini dibuktikan dengan mereka mampu berbaur dalam bermain dengan anak-anak dengan ketunaan lain seperti tunarungu, tunawicara, dan lain sebagainya, selain itu contohnya dalam pelatihan membatik dan cuci motor secara sosial mereka mampu berkomunikasi dan bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas membatik yang telah diajarkan oleh guru. Sebelum mengikuti pelatihan membatik, mereka kurang percaya diri, namun setelah mengikutinya secara sosial mereka lebih komunikatif dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Jadi pelatihan pengembangan keterampilan vokasional lebih cenderung membentuk kemandirian secara sosial.

Adapun dalam aspek emosi, anak tunagrahita di SLB Mutiara Hati jenjang SMP sebagian sudah mampu mengelola dan mengendalikannya, namun masih belum bisa mengelolanya, masih merasa minder. Hal ini dikarenakan fikiran negatifnya. Sehingga dalam membentuk kemandirian dari aspek emosional masih harus dilatih agar bisa lebih percaya diri.

Kemudian dari segi motorik, anak tunagrahita di SLB Mutiara Hati jenjang SMP sudah bisa mandiri. Hal ini sebagaimana mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas motorik yang sederhana. Sebagaimana di buktikan bahwa mereka melaksanakan jadwal piket untuk menyapu kelas. Adanya jadwal piket menjadikan kesadaran bagi mereka, kemudian arahan dari guru pendamping juga menjadi faktor terpenting. Sehingga dari adanya piket kelas menjadi suatu kebiasaan yang dilaksanakan ketika di rumah, tanpa di perintah oleh orang tua, sebagaimana yang dipaparkan oleh orang tua siswa bahwsannya “*anak saya sendiri ketika dirumah kadang menyapu mas, tanpa saya perintah*”⁶³. Dari kebiasaan yang dilaksanakan di sekolah, maka dengan penuh kesadaran mereka mampu mandiri dan menyelesaikan tugas sederhana. Jadi secara motorik mereka mampu memahami dan melaksanakan tugas dengan baik.

Tabel 9 : kategori Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara hati Bumiayu

NO	Kategori	Definisi	Kisaran IQ	Yang Dapat Dilakukan
----	----------	----------	------------	----------------------

⁶³ Wawancara wali murid 3 September 2024

	Tunagrahita			
1	Tunagrahita Ringan	Kategori ini, mereka masih bisa di bina untuk bisa menjadi tenaga kerja <i>semi skilled</i>	52-69	Kesulitan belajar, mampu bekerja, menjaga hubungan yang baik, berkontribusi pada masyarakat
2	Tunagrahita Sedang	Kategori ini mereka bisa di didik dalam hal bina diri. Dalam akademik mereka sangat sulit di bimbing, baik menulis membaca maupun berhitung	36-50	Mampu berkomunikasi namun memerlukan berbagai tingkat bantuan dan dukungan terhadap dirinya
3	Tunagrahita Berat	kategori ini sangat sulit dalam di bina, perkembangannya sangat lambat sehingga membutuhkan perawatan total dalam kesehariannya dan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya	20-30	Perlu adanya dukungan dan bantuan secara terus menerus

Adapun tingkat keberhasilan dari pelatihan keterampilan dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita yaitu sebagai berikut :

No	Jenis Pelatihan keterampilan	Keberhasilan Program
1	Latihan Bina Diri	<p>Pada program pelatihan bina diri ini secara keseluruhan berhasil membentuk kemandirian tunagrahita yang mana mereka memahami dan melaksanakan <i>daily activity</i>, dan mampu mengenal bahaya mana-mana yang harus dipegang dan tidak boleh dipegang. Latihan bina diri juga berhasil membentuk kemandirian secara fisik dan sosial. Mereka mampu melaksanakan piket kelas dan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan guru. Selain itu, program khusus latihan bina diri yakni menggosok gigi, mereka mampu mandiri khususnya untuk kategori berat. Dari pada sebelum mengikuti latihan bina diri</p>
2	Pembelajaran Terpadu	<p>Pada program ini tingkat keberhasilan program mencapai 85% yang mana pembelajaran terpadu berhasil membentuk kemandirian pada anak tunagrahita secara intelektual dan kognitif dengan media pembelajaran menyusun puzzle membantu mereka untuk meningkatkan daya ingat dan berhitung.</p>
3	Pengembangan keterampilan vokasional	<p>Program ini berhasil membentuk kemandirian pada anak tunagrahita. Dalam pengembangan keterampilan</p>

		<p>vokasional, mereka dilataih untuk bekerja sama sepertihalnya dalam pelatihan membatik dengan metode batik ciprat yakni dibentuk beberapa kelompok dengan berbagai ketunaan, sehingga secara sosial mampu membentuk kemandirian anak tunagrahita untuk berkomunikasi dengan teman kelompok. Selain itu dapat melatih daya ingat mereka bagaimana cara untuk membatik menggunakan metode batik ciprat</p>
--	--	--



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan temuan dalam penelitian “Pelatihan Keterampilan Dalam Membentuk Kemandirian Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu” melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi, maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan yakni :

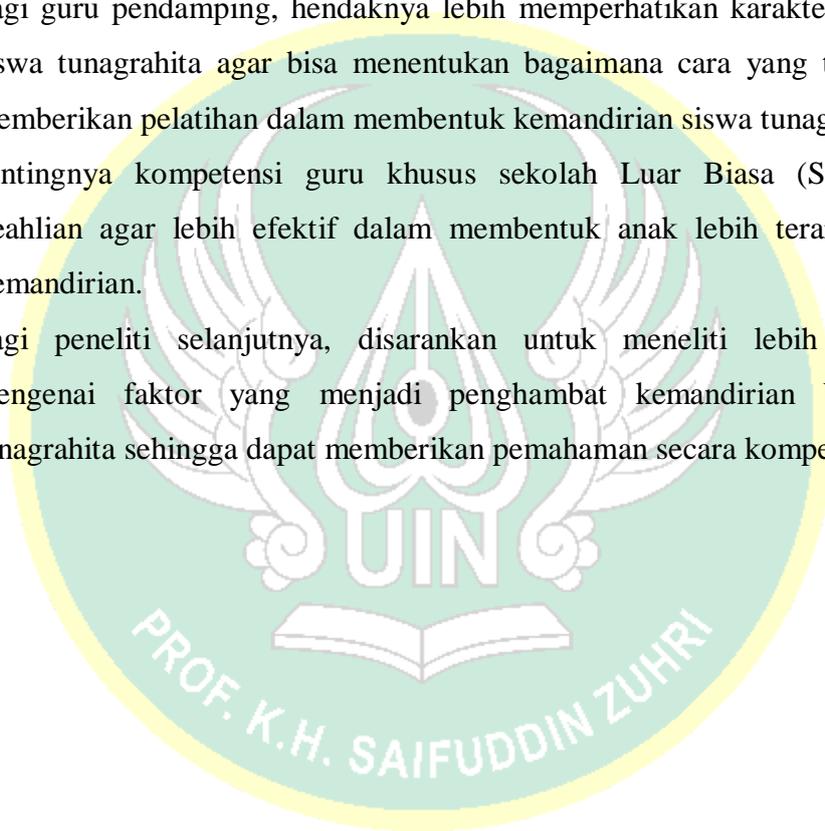
Poses pelatihan keterampilan dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita berdasarkan teori Sinaga terdapat tiga jenis keterampilan untuk anak tunagrahita, yaitu (1)Pelatihan Bina diri,(2) Pendidikan terpadu,(3) Pengembangan keterampilan vokasional. Dari ke tiga pelatihan tersebut di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu sudah dijalankan semua. Namun ada yang belum maksimal dalam pelaksanaannya, yakni pelatihan pengembangan keterampilan vokasional. Hal ini dikarenakan kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang profesional dan mumpuni dalam bidang tersebut. Sehingga dalam membina keterampilan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati belum tersedia secara khusus, mengingat anak tunagrahita memiliki hambatan intelektual yang berbeda dengan anak normal lainnya.

Adapun kemandirian anak tunagrahita mengacu pada teori Maslow ada 5 aspek yaitu: fisik, intelektual kognitif, sosial, emosi dan motorik. Dari lima aspek tersebut, yang belum dilaksanakan dengan baik yakni aspek intelektual dan emosi. Hal ini dikarenakan hambatan intelektual anak tunagrahita tergolong kategori lemah dan anak tunagrahita lebih memiliki perasaan yang mudah tersinggung. Sehingga dalam proses membentuk kemandirian dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat. Selain itu, guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati kebanyakan bukan berlatar belakang pendidikan khusus Sekolah Luar Biasa,Sehingga kompetensi yang dimiliki oleh guru belum sesuai dengan standar keilmuan yang dibutuhkan.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai Pelatihan Keterampilan dalam Membentuk Kemandirian Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu, peneliti akan menyampaikan beberapa saran yang diantaranya yakni :

1. Bagi Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Hati Bumiayu hendaknya memfasilitasi pelatih ekstra kulikuler yang direkrut dari luar sekolah yang ahli dalam bidangnya sehingga lebih efektif dalam mengembangkan potensi dan meningkatkan kemampuan dasar anak tunagrahita.
2. Bagi guru pendamping, hendaknya lebih memperhatikan karakteristik setiap siswa tunagrahita agar bisa menentukan bagaimana cara yang tepat dalam memberikan pelatihan dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita.
3. Pentingnya kompetensi guru khusus sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai keahlian agar lebih efektif dalam membentuk anak lebih terarah menuju kemandirian.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti lebih mendalam mengenai faktor yang menjadi penghambat kemandirian bagi siswa tunagrahita sehingga dapat memberikan pemahaman secara komperhensif.



Daftar Pustaka

- Agustyawati dan Solicha. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta : Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009)
- Aini Neni Nur. *Pengembangan Karaater Kemandirian Siswa Penyandang Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa BCD Jember*. UIN K.H, Achmad Siddiq Jember
- Ashar, Dio, dkk. *Panduan Penanganan Perkara Penyandang Disabilitas Berhadapan Dengan Hukum Dalam Lingkup Pengadilan*. (Universitas Jakarta: 2019). hlm 15
- Astuti Puji.. *Dukungan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang*. Jurnal Psiko Borneo. Vol 6. No 1.2018
- Darari Muhammad Bariqi. *Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya manusia*. Jurnal Manajemen dan Bisnis. Vol 5. No 2. 2018
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014)
- Effendi Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Bumi Aksara 2006)
- Gugiarto Eko. *Menyusun Proposal Skripsi dan Tesis*. (Yogyakarta: Suaka Merdeka, 2017)
- L. J. Moeleng. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)
- Kamil Musthafa. *Model Pendidikandan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Kemis dan Rosnawati Ani. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. (Jakarta Timur: Luxima Metro Media,2013)
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran. *Al-Quran KEMENAG In Microsoft Word. Indonesia*. Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.2019
- Martono. *Keterampilan Proses*. (Solo : PT Tiga Serangkai, 2018).
- Nasution Fauziah, dkk. *Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-jenis Sekolah Luar Biasa*. Jurnal Edukasi Nonforma. Vol 3, No 2 (2022)

- Ni'matuzzahro, Prasetyaningrum. *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. (Malang: UMM Pres,2018)
- Nurdin I dan Hartati S. *Metode Penelitian Sosial. (Media Sahabat Cendekia)*
Nurhasanah. *Pelayanan Layanan Informasi Dalam Peningkatan Pengembangan Diri Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Pekanbaru*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau. 2021
- Paramita Waweng Rusadi, Marliana. *Efektifitas Model Pembelajaran Procedural dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa*. Universitas Negeri Padang
- Qurota, Hilda A'yun. *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Peningkatan Kapasitas dan Keterampilan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjar Negara*. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. 2023
- Riskiana Pretty. *Peranan TOT (Training of Trainer) Dalam Meningkatkan Mutu Penyelenggara Diklat Oleh Widyaiswara di BPPS (Balai Pelatihan Pekerja Sosial) Kota Cimahi*. Universitas Pendidikan Indonesia. 2013
- Riyawati Eni. *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Priyangan Bantul, Yogyakarta*. (Yogyakarta: UIN Yogyakarta)
- Sa'diyah Rika. *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*. *Jurnal Koordinat*. Vol 16. No 1. 2017
- Sakina, Ummu. *Upaya Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skill) Terhadap Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Wajo*. UIN Alauddin Makasar.2020
- Sanusi E Silitonga. *Manajemen SDM Perguruan Tinggi : Pendidikan Kepemimpinan Profesional*. (Penebar Media Pustaka,2020)
- Septiana Zahrah. *Efektifitas Pelatihan Kemandirian Bagi Remaja Tunagrahita di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Yayasan Sayap Ibu (YSI) Tangerang Selatan, Banten*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2023
- Siahan, Ervina M.R, Dkk. *Gambaran Kemandirian Pada Remaja Tunagrahita Ringan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan Sumatra Utara "Proceeding Seminar Nasional Psikologi Positif Strengthening Humanity By Promoting Welnes*. Universitas Katolik Qidya Mandala Surabaya. 2016

- Somantri, Sujihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2007).
hlm.111
- Subini. *Panduan Mendidik Anak Dengan Kecerdasan dibawah Rata-rata*.
(Yogyakarta: Javalitera,2012).
- Sudarsini. *Fisioterapi*. (Malang: Gunung Samudera, 2017)
- Sudaryono. *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta,2014)
- Suminah, Dkk. *Kemandirian Wanita Tani dalam Usah Usaha Industri Pangan di Solo
Raya Jawa Tengah*. Jurnal Penyuluhan. Vol 13. No 1, 2017
- Sutatro, Joko. *Buku Ajar Manajemen Pelatihan*. (Semarang: Unnes Pres, 2012)
- Wahyudi Bambang. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Bandung : Sulita,2002)
- Yuliana Ellyawati. *Pendampingan dan Pelatihan Keterampilan Pada Anak
Tunagrahita di SLB Wantu Wirawan Kota Salatiga*. IAIN Salatiga
2020
- Yusuf A. Muri. *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif dan Gabungan*. (Jakarta:
Prena Media Grup,2015)



Lampiran 1 : Pedoman Wawancara Penelitian

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara Dengan Kepala Sekolah Sekolah Luar Biasa (SLB)

Mutiara Hati Bumiayu

1. Bagaimana awal berdirinya SLB Mutiara Hati Bumiayu ?
2. Apa saja jenjang dan jenis ketunaan yang ada di SLB Mutiara Hati Bumiayu ?
3. Bagaimana pembagian kelas di SLB Mutiara Hati Bumiayu?
4. Apa akreditasi yang diraih SLB Mutiara Hati Bumiayu ?
5. Berapa Jumlah tenaga pendidik di SLB Mutiara Hati Bumiayu ?
6. Untuk menjadi tenaga pendidik bagi sekolah luar biasa apakah ada pendidikan khususnya ?
7. Apakah semua guru di SLB Mutiara Hati memiliki latar belakang pendidikan khusus Luar Biasa?
8. Apa perbedaan antara down syndrome dan anak tunagrahita ?
9. Bagaimana sekolah memberikan motivasi dan pendampingan kepada anak tunagrahita agar mampu mencapai kemandirian ?
10. Adakah program khusus bagi anak tunagrahita untuk bisa membentuk kemandirian ?

B. Pedoman Wawancara Dengan Guru Pendamping Tunagrahita Jenjang SMPLB

1. Apa yang dimaksud dengan anak Tunagrahita ?
2. Apa saja jenis-jenis Tunagrahita ?
3. Apakah ciri-ciri anak tunagrahita ?
4. Apa saja karakteristik anak tunagrahita ?
5. Apakah ada pemberdayaan pada anak tunagrahita di SLB Mutiara Hati Bumiayu ?
6. Mengapa anak tunagrahita masih bergantung terhadap orang lain?
7. Bagaimana strategi dalam membentuk kemandirian anak tunagrahita ?
8. Bagaimana cara anda untuk memberikan motivasi dan pendampingan kepada anak tunagrahita agar mampu mandiri ?
9. Bagaimana bentuk pembelajaran yang diberikan kepada anak tunagrahita ?

10. Bagaimana strategi dalam menyampaikan materi kepada anak tunagrahita ?
11. Apa saja hambatan dalam mengajar anak tunagrahita ?
12. Bagaimana strategi dalam membentuk kemandirian anak tunagrahita ?
13. Bagaimana proses pelatihan keterampilan dalam membentuk kemandirian anak tunagrahita ?
14. Apa tujuan adanya pelatihan kepada anak tunagrahita ?
15. Apakah ada pelatih khusus dalam mengembangkan keterampilan vokasional anak tunagrahita ?
16. Apakah anak tunagrahita bisa bekerja pada suatu bidang tertentu ?
17. Bagaimana cara berkomunikasi dengan anak tunagrahita ?
18. Apakah secara emosi tunagrahita sudah bisa dikendalikan ?
19. Secara sosial apakah anak tunagrahita mudah beradaptasi dengan lingkungannya ?
20. Apakah anak tunagrahita mampu membaca, menulis dan menyelesaikan tugas-tugas sederhana atau motorik ?

C. Pedoman Wawancara Dengan Guru Pelatihan keterampilan

1. Apa tujuan pelatihan keterampilan ?
2. Apakah pesertanya seluruh siswa atau hanya jenis ketunaan tertentu ?
3. Apa saja yang diajarkan dalam pelatihan ?
4. Apakah anda memiliki kompetensi khusus pelatihan ?
5. Bagaimana anak tunagrahita dalam mengikuti pelatihan keterampilan ?
6. Apa dampak dari adanya pelatihan keterampilan ?
7. Kendala apa yang dihadapi dalam pelatihan keterampilan ?
8. Apakah ada jadwal khusus dalam kegiatan pelatihan keterampilan ?

D. Pedoman Wawancara Dengan Wali Murid Tunagrahita Jenjang SMPLB

1. Apakah anak anda sudah bisa dikatakan mandiri ?
2. Apakah secara fisik anak tunagrahita memiliki ciri-cirinya ?
3. Bagaimana dalam daily activity ketika dirumah ?
4. Secara sosial apakah anak anda mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya
5. Apakah anak anda mampu melaksanakan tugas-tugas motorik di rumah ?

6. Secara intelektual, apakah anak anda bisa membaca, menulis dan menghitung?
7. Secara emosi, apakah anak anda sudah bisa mengendalikannya ?
8. Bagaimana cara anda memotivasi anak anda untuk bisa berkembang dan mampu mencapai kemandirian ?



Lampiran 2 : Daftar Informan

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Identitas Diri
1.	Ernie Octaviyanti S.Pd	Jabatan : Kepala sekolah dan guru pendamping tunagrahita jenjang SMP Agama : Islam Pendidikan Terakhir : S-1 Lama Bekerja : 13 Tahun
2.	Laela Romadhon S.Pd	Jabatan : Tenaga Pengajar Agama : Islam Pendidikan Terakhir : S-1 Lama Bekerja : 5 Tahun
3.	Santi Yuliana	Wali murid dari : Wiji Tegar Pratama Alamat: dk Munggang, Kalierang, Bumiayu Pekerjaan : Ibu Rumah tangga
4.	Sumarno Sinabang	Wali murid dari : Maria Graceya Sinabang Alamat: Palm Indah, Pagojengan, Paguyangan Pekerjaan : Wiraswasta
5.	Sudaryono	Wali murid dari : Fajar Julian Saputra Alamat: Muncang, Jatisawit, Bumiayu Pekerjaan : Wiraswasta



Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitian

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 2: wawancara dengan kepala sekolah sekaligus guru pendamping Siswa Tunagrahita jenjang SMP SLB Mutiara Hati Bumiayu



Gambar 3: wawancara dengan guru pelatih kerajinan membuat batik



Gambar 4: wawancara dengan orang tua siswa tunagrahita



Gambar 5: wawancara dengan Orang Tua Siswa Tunagrahita



Gambar 6 : wawancara dengan orang tua siswa tunagrahita



Gambar 7 : kegiatan pelatihan membatik



Gambar 8 : Hasil karya batik ciprat



Gambar 9: Pelatihan cuci motor

BIOGRAFI PENULIS

A. Identitas Diri

1. Nama : Muarifki Wahyu Maulana
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat Tanggal Lahir : Brebes, 23 Juni 2001
4. Alamat : Taraban, Paguyangan, Brebes
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. Agama : Islam
7. Status : Mahasiswa
8. No HP : 088239699782 / 087843033926
9. Email : 2017104085@mhs.uinsaizu.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Masyitoh Muslimat NU 2006
2. SD Negeri Taraaban 02
3. MTs Maarif NU 2 Taraban
4. MA Matholiul Hikmah Bumiayu
5. UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto (dalam proses)

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 29 Oktober 2024
Menyatakan



Muarifki Wahyu Maulana
2017104085